

TANTANGAN DAN *Harapan* DOSEN DI INDONESIA



Arozatulo Bawamenewi | Nadya Anggara Putri
Tining Haryanti | Betty Ariani | Lysda Reviyanti



Penerbit:
UHS PRESS
www.press.uhs.ac.id

TANTANGAN DAN *Harapan* DOSEN DI INDONESIA



Arozatulo Bawamenewi | Nadya Anggara Putri
Tining Haryanti | Betty Ariani | Lysda Reviyanti



Penerbit:
UHS PRESS
www.press.uhs.ac.id

TANTANGAN DAN *Harapan* DOSEN DI INDONESIA

Tim Penulis :

Arozatulo Bawamenewi | Nadya Anggara Putri | Tining Haryanti

Betty Ariani | Lysda Reviyanti



Penerbit :
UHS PRESS
www.press.uhs.ac.id

TANTANGAN DAN *Harapan* **DOSEN DI INDONESIA**

Tim Penulis :

Arozatulo Bawamenewi | Nadya Anggara Putri | Tining Haryanti
Betty Ariani | Lysda Reviyanti

Editor :

Saryati Purwanigara

Desain Cover dan Layout :

Mujahidin Hizbullah

Sumber Gambar Cover :

Bing Image Creator

Penerbit :

UHS Press

Jalan Taman Siswa Nomor 4 Bandung

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit

ISBN

9-786231-040497

Cetakan Pertama

Agustus 2024

146 Halaman, 14,8 x 21 cm

KATA PENGANTAR

Dalam era globalisasi dan teknologi yang berkembang pesat, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi banyak tantangan yang kompleks dan beragam. Sebagai salah satu pilar utama sistem pendidikan tinggi, dosen memiliki peranan yang sangat krusial dalam mencetak generasi penerus bangsa yang kompeten dan berdaya saing. Namun, peranan ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang bersifat internal maupun eksternal.

Tulisan ini hadir menggambarkan secara komprehensif sejauh mana tantangan yang dihadapi oleh dosen di Indonesia, serta harapan - harapan yang ada untuk menciptakan sistem pendidikan yang jauh lebih baik. Berbagai aspek, mulai dari beban kerja, kualitas penelitian, keberagaman tipikal mahasiswa yang diajar, hingga kesejahteraan dosen akan dibahas secara mendalam. Selain itu, kami juga akan menguraikan berbagai harapan yang diinginkan agar para dosen dapat terus mengembangkan diri dan berkontribusi secara optimal dalam pendidikan tinggi di tanah air.

Harapan yang besar dari kami bahwa tulisan ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi yang dihadapi dosen di Indonesia saat ini dan menjadi bahan refleksi bagi semua pihak, termasuk

pihak universitas, pemerintah dan masyarakat umum. Semoga melalui pemahaman yang lebih baik mengenai tantangan dan harapan ini, kita dapat bersama - sama mencari solusi yang efektif untuk perbaikan dan penguatan sistem pendidikan tinggi di Indonesia.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan serta kontribusi dalam penyusunan tulisan ini. Semoga tulisan ini memberikan kebermanfaat dan mampu menjadi pemicu diskusi serta aksi nyata untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia di masa yang akan datang.

Bandung, Agustus 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I	1
PERAN DOSEN DALAM MEMBANGUN KARAKTER DAN KEPRIBADIAN MAHASISWA	1
A. Model Peran Dosen dalam Pendidikan Karakter.....	1
B. Strategi Pengajaran yang Mendukung Pembentukan Karakter	8
C. Implementasi Nilai dalam Proses Pembelajaran.....	22
D. Pengaruh Interaksi Dosen-Mahasiswa Terhadap Kepribadian Mahasiswa.....	29
BAB II	50
TANTANGAN DOSEN DI ERA <i>SOCIETY 5.0</i>	50
A. Mengenal Era <i>Society 5.0</i>	50
B. Proses Pembelajaran di Era <i>Society 5.0</i>	55
C. Tantangan Dosen Dulu dan Kini	59
D. Kiat Dosen Menghadapi Era <i>Society 5.0</i>	67
BAB III	74
PERAN DOSEN SEBAGAI AGEN PERUBAHAN DALAM MEMAJUKAN PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA	75
A. Pendidikan Sebagai Pondasi Bangsa	75
B. Kondisi Pendidikan Tinggi di Indonesia.....	76
C. Peringkat Daya Saing Digital Indonesia	77
D. Peran Dosen dalam memajukan Pendidikan Tinggi	80
E. Pendidikan Tinggi bertransformasi Digital	87
BAB IV	98
PERAN DOSEN DALAM MEMPERKUAT INOVASI DAN PENELITIAN UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN MASA DEPAN	98
A. Pendahuluan	98
B. Meneliti dan Berinovasi sebagai Budaya Akademik	102

C. Integrasi Penelitian dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi	106
D. Penutup.....	109
BAB V	112
TANTANGAN DAN SOLUSI DOSEN PGSD DALAM MENGHADAPI MAHASISWA BERBAGAI GENERASI....	112
A. Generasi Milenial (1986 - 1996).....	117
B. Generasi Z (1997-2012)	120
C. Tantangan Dosen PGSD dalam Menghadapi Mahasiswa Berbagai Generasi.....	126
D. Solusi Dosen PGSD dalam Menghadapi Mahasiswa Berbagai Generasi	130
E. Epilog.....	134
DAFTAR PUSTAKA	139
PROFIL PENULIS	142

BAB I

PERAN DOSEN DALAM MEMBANGUN KARAKTER DAN KEPERIBADIAN MAHASISWA

Oleh : Arozatulo Bawamenewi, S.Pd., M.Pd
(Universitas Nias, Sumatera Utara, Indonesia)

A. Model Peran Dosen dalam Pendidikan Karakter

Tugas penting dari seorang dosen dalam pendidikan karakter adalah menjadi contoh yang baik bagi mahasiswanya. Dosen harus memperlihatkan nilai dan karakter yang baik kepada mahasiswanya, termasuk dalam hal menjunjung tinggi integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Ketika mahasiswa melihat contoh dari dosen mereka, mereka akan cenderung meniru perilaku tersebut dan membentuk karakter yang sama. Oleh karena itu, dosen harus dapat memperlihatkan karakter yang baik dan memberikan inspirasi bagi mahasiswanya.

Selain menjadi contoh, dosen juga merupakan mentor dan pembimbing bagi mahasiswanya. Melalui metode pengajaran dan pembelajaran yang tepat, dosen dapat mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik kepada mahasiswanya, seperti disiplin, kejujuran, dan kepemimpinan. Dosen juga harus dapat memotivasi mahasiswanya agar memiliki semangat belajar yang tinggi dan memperhatikan tujuan hidupnya. Selalu memberikan umpan balik dan evaluasi yang akurat agar mahasiswa dapat memahami dan merespons nilai - nilai yang berbeda. Dosen punya peran penting dalam mengembangkan mahasiswa untuk menjadi manusia berkarakter yang baik.

Salah satu hal penting lainnya adalah memberikan umpan balik atau *feedback*. Dosen harus bisa memberikan *feedback* yang positif dan konstruktif agar mahasiswa tertantang untuk memperbaiki diri dalam hal karakter. *Feedback* harus diberikan dengan cara yang ramah dan membangun agar kepercayaan diri mahasiswa

meningkat. Dosen dapat menunjukkan kelebihan dan kekurangan dalam karakter mahasiswa, kemudian memberikan solusi dan tindakan yang tepat agar mahasiswa dapat memperbaiki diri dalam hal karakter.

Peran dosen dalam pendidikan karakter mahasiswa sangatlah penting. Dosen harus menjadi contoh dan mentor bagi mahasiswanya, agar dapat membentuk karakter yang baik dan positif. Berikut adalah beberapa peran penting dosen dalam pendidikan karakter mahasiswa:

1. Dosen sebagai panutan

Ketika mahasiswa melihat dosen sebagai panutan atau contoh, maka mereka akan cenderung meniru perilaku dosen. Melalui teladan ini, dosen dapat membentuk karakter yang positif pada mahasiswa. Mahasiswa akan menjadi lebih baik dalam hal integritas, kejujuran, bertanggung jawab, kepemimpinan dan peduli lingkungan sekitar. Dosen memiliki peran yang sangat krusial

dalam membimbing dan mendidik mahasiswanya agar menjadi individu yang cerdas dan berkarakter positif. Oleh karena itu, dosen dianggap sebagai figur utama dalam proses pembelajaran. Peran dosen sangatlah penting dalam membentuk mindset dan karakter mahasiswa, namun hal tersebut tidak terbatas pada pelajaran akademik saja (Rasyid et al., 2023). Dalam hal ini, dosen harus mampu menjadi sosok yang inspiratif dan motivator bagi mahasiswanya. Dosen harus mampu menunjukkan komitmen yang tinggi dalam membentuk karakter mahasiswa, dengan semua tindakan dan komunikasi yang dilakukan.

Keteladanan dosen juga berguna bagi mahasiswa agar dapat mengembangkan *self-awareness*-nya dan mampu menunjukkan kebesaran jiwa. Dosen harus mampu memberikan pemahaman yang baik tentang nilai etika dan moral, serta mendorong mahasiswa untuk mengamalkannya dalam

kehidupan sehari-hari. Keteladanan dosen juga dapat memperbaiki citra dan reputasi perguruan tinggi, dalam hal ini, lembaga tersebut terlihat lebih baik serta lebih profesional.

2. Dosen sebagai fasilitator

Sebagai seorang pendidik, dosen memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi atau mempermudah proses pembelajaran bagi mahasiswa. Dosen sebagai fasilitator bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam belajar dan mencapai kemampuan maksimalnya, termasuk memberikan dukungan, bimbingan, dan umpan balik yang positif kepada mahasiswa. Sebagai fasilitator, dosen harus mampu menumbuhkan semangat belajar pada mahasiswa. Dalam hal akademik, dosen harus membantu mahasiswa dalam memahami materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses

dalam akademik, serta bertanggung jawab dalam menumbuhkan keterampilan non-akademik, seperti keterampilan sosial, kepemimpinan, dan etika. Peran dosen sebagai fasilitator memiliki dampak positif terhadap kemampuan belajar mahasiswa. Artinya, semakin besar peran dosen sebagai fasilitator, semakin efektif pula proses belajar mahasiswa tersebut (Kurnia & Novita, 2023)

Dosen sebagai fasilitator juga bertanggung jawab dalam mengembangkan dan menggunakan teknologi pembelajaran modern yang digunakan sebagai alat dan metode pendukung dalam mencapai tujuan belajar mahasiswa. Dosen juga harus mampu menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan kelompok mahasiswa yang berbeda-beda.

3. Dosen sebagai mentor dan pembimbing

Sebagai seorang mentor, dosen dapat memberikan arahan dan bimbingan untuk membantu mahasiswa membangun karakter menjadi lebih baik. Mentor biasanya memiliki pengalaman yang luas dalam bidangnya dan mampu memperlihatkan bagaimana mengaplikasikan ilmu dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Karena peran dosen sebagai mentor dan pembimbing adalah tugas yang penting dan menantang, tidak cukup hanya untuk menguasai materi akademik, tetapi juga penting untuk menunjukkan keteladanan dalam memimpin kehidupan yang baik. Oleh karena itu, seorang dosen harus selalu memperlihatkan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan dan menumbuhkan sikap positif pada mahasiswanya.

B. Strategi Pengajaran yang Mendukung Pembentukan Karakter

Pengajaran yang mendukung pembentukan karakter adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk tidak hanya mengembangkan pengetahuan akademis siswa, tetapi juga membentuk nilai - nilai, sikap, dan perilaku yang positif. Hampir semua jenjang pendidikan telah memasuki pendidikan karakter, namun belum ada indikasi bahwa kualitas karakter manusia di Indonesia semakin membaik. Korupsi masih merajalela, kejahatan tetap merajalela, dan kekerasan serta penyalahgunaan narkoba terus disiarkan di berita. Diperlukan jawaban yang imajinatif dan futuristic atas pertanyaan bagaimana karakter positif protagonis dapat berkembang dengan tepat (Al Fikri, 2022). Berikut beberapa prinsip dan strategi pengajaran yang mendukung pembentukan karakter:

1. Model Perilaku Positif

Dosen sebagai model utama dalam pembentukan karakter siswa. Dosen yang menunjukkan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, empati, dan tanggung jawab dalam tindakan sehari-hari akan memberikan contoh yang kuat bagi mahasiswa.

2. Pengajaran Nilai-nilai Moral

Mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai moral ke dalam kurikulum, bukan hanya sebagai pelajaran tambahan tetapi juga sebagai bagian integral dari setiap mata pelajaran. Misalnya, mempertimbangkan implikasi etika dalam ilmu pengetahuan, sejarah, atau sastra.

3. Pembelajaran Berbasis Kasus

Menggunakan studi kasus atau skenario yang menghadirkan dilema moral atau konflik nilai-nilai. Ini membantu mahasiswa mempertimbangkan berbagai

perspektif dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

4. Diskusi Etika

Mendorong diskusi terbuka dan refleksi tentang isu-isu moral yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Diskusi ini dapat membantu siswa memahami kompleksitas nilai-nilai yang berbeda dan meningkatkan pemahaman mereka tentang moralitas.

5. Kegiatan Kolaboratif

Mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok atau tim dalam konteks yang mempromosikan kerja sama, komunikasi yang efektif, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Hal ini membangun keterampilan sosial dan membantu mahasiswa belajar menghargai perspektif orang lain.

6. Penguatan Diri dan Tanggung Jawab

Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri, baik dalam hal akademis maupun perilaku. Memiliki harapan yang tinggi dan memberikan umpan balik yang konstruktif dapat membantu siswa memperkuat tanggung jawab pribadi mereka.

7. Pengembangan Keterampilan Emosional:

Mengajarkan mahasiswa untuk mengelola emosi mereka dengan baik, membangun empati terhadap orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri. Ini membantu mereka menjadi individu yang lebih terhubung secara emosional dan memahami kebutuhan orang lain.

8. Refleksi dan Evaluasi

Mendorong siswa untuk merenungkan nilai-nilai yang mereka pegang, tindakan mereka, dan dampaknya terhadap orang lain. Memberikan waktu dan ruang bagi

refleksi pribadi dan evaluasi diri dapat membantu mahasiswa memperkuat pengembangan karakter mereka.

Pengajaran yang mendukung pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada apa yang dipelajari mahasiswa, tetapi juga bagaimana mereka belajar dan tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab dan bermoral. Perkembangan karakter terjadi sepanjang hidup seseorang yang berakhlak mulia akan menjadi teladan akhlak bagi anak didiknya, sehingga mendorong berkembangnya akhlak yang baik. Sebelum mendidik mahasiswa, kualitas yang paling penting yang harus dimiliki seorang pengajar adalah karakter yang sesuai dengan tugas utamanya sebagai dosen. Banyak sarjana lulusan perguruan tinggi belum tentu memiliki akhlak dan karakter yang baik. Fenomena ini harus dideteksi dan segera disikapi oleh berbagai pihak (perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah) agar lulusan perguruan tinggi tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga

bermoral dan berkarakter. Dengan kecerdasan, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan pemikiran logis-matematis, dan mereka juga diharapkan memiliki kualitas emosional seperti pengendalian diri, semangat, dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (Yunanto & Kasanova, 2023). Dengan terjun langsung untuk memperbaiki problem lingkungan, mahasiswa akan memahami makna berkontribusi untuk masyarakat. Hal ini akan menyiapkan mental mereka, agar tidak kaget ketika sudah lulus dari lingkungan kampus yang nyaman dan memasuki dunia nyata.

Salah satu cara yang efektif untuk mencapai tujuan ini adalah melalui pemberian tugas yang tidak hanya menantang secara akademis, tetapi juga relevan dengan kehidupan nyata dan berfokus pada pengembangan tanggung jawab serta etika. Pemberian tugas yang baik dapat memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan bertindak dengan integritas.

1. Desain Tugas yang Menantang dan Relevan dengan Kehidupan Nyata

Dosen memiliki peran penting dalam membangun karakter dan kepribadian mahasiswa melalui desain tugas yang menantang dan relevan dengan kehidupan nyata. Tugas yang menantang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan menghadapi tantangan. Tugas yang relevan dengan kehidupan nyata dapat membantu mahasiswa memahami konsep dan teori yang dipelajari dalam konteks yang lebih luas dan praktis.

Tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswa harus menantang dan relevan dengan kehidupan nyata, menguji pengetahuan teoritis serta kemampuan praktis mereka. Misalnya, analisis studi kasus, proyek komunitas, atau simulasi situasi profesional membantu mahasiswa memahami dunia kerja. Tugas yang

menantang mendorong mahasiswa keluar dari zona nyaman, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta belajar membuat keputusan etis. Selain itu, relevansi tugas dengan kehidupan nyata meningkatkan motivasi dan komitmen mahasiswa terhadap studi mereka. Manfaat desain tugas yang menantang dan relevan adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, meningkatkan kemampuan menghadapi tantangan, meningkatkan kemampuan mengembangkan keterampilan (Hanaris, 2023).

Dari manfaat desain tugas yang telah disiapkan para dosen pasti memikirkan segala kebutuhan mahasiswa, serta mempertimbangkan tujuan pembelajaran, keberhasilan pembelajar rasa memiliki untuk belajar, kecepatan

fleksibel, mempertimbangkan suara mahasiswa, memberikan pilihan mahasiswa, mahasiswa berfungsi sebagai sumber belajar, ruang untuk belajar fleksibilitas, fokus komitmen, kolaborasi, didukung teknologi, didukung teknologi, menumbuhkan kemandirian belajar (Sasmin & Yusuf, 2023).

Pemberian tugas yang mengembangkan tanggung jawab dan etika melalui desain tugas yang menantang dan relevan dengan kehidupan nyata serta pengawasan dan evaluasi yang menekankan aspek etis dan integritas akademik, merupakan strategi efektif dalam peran dosen untuk membangun karakter dan kepribadian mahasiswa. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya dipersiapkan untuk sukses secara akademis, tetapi juga dilengkapi dengan nilai-nilai etika dan tanggung jawab yang

akan membantu mereka menjadi profesional yang berintegritas dan kontributor positif dalam masyarakat.

2. Pengawasan dan Evaluasi yang Menekankan Aspek Etis dan Integritas Akademik

Pengawasan dan evaluasi yang menekankan aspek etis dan integritas akademik juga sangat penting dalam membangun karakter dan kepribadian mahasiswa. Dosen harus memastikan bahwa proses evaluasi tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga menilai proses dan pendekatan yang diambil oleh mahasiswa. Ini termasuk bagaimana mahasiswa bekerja sama dalam kelompok, bagaimana mereka mengelola waktu, dan bagaimana mereka menghadapi tantangan etis selama pelaksanaan tugas. Evaluasi begitu penting keberadaannya, dengan adanya evaluasi dosen menjadi tahu nilai

arti kinerjanya selama melaksanakan proses belajar mengajar dihadapan mahasiswa, begitupun pentingnya dalam evaluasi pembelajaran (Firdaus et al., 2022)

Evaluasi yang adil dan transparan memberikan contoh nyata kepada mahasiswa tentang pentingnya integritas akademik. Dosen harus memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung, serta menghargai usaha dan kejujuran dalam menyelesaikan tugas. Dengan cara ini, mahasiswa belajar untuk menghargai proses belajar itu sendiri dan memahami bahwa keberhasilan akademik tidak hanya diukur dari hasil, tetapi juga dari cara mereka mencapai hasil tersebut.

Pengawasan yang ketat juga membantu mencegah praktik-praktik tidak etis seperti plagiarisme dan kecurangan akademik. Dosen harus menegakkan standar etika yang tinggi dan memberikan

konsekuensi yang jelas bagi pelanggaran, sekaligus memberikan pendidikan tentang pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam akademik dan profesional.

Pengawasan dan evaluasi yang menekankan aspek etis dan integritas akademik adalah bagian penting dari peran dosen dalam membangun karakter dan kepribadian mahasiswa. Dosen harus memastikan bahwa pengawasan dan evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada prestasi akademis, tetapi juga pada nilai-nilai etis dan integritas yang diterapkan dalam proses belajar (Fitria et al., 2023).

a. Meningkatkan Kesadaran Etis dan Integritas

Dosen dapat meningkatkan kesadaran etis dan integritas mahasiswa melalui berbagai cara, seperti: Mengadakan diskusi dan debat, Mengembangkan keterampilan berpikir kritis,

b. Meningkatkan Kesadaran Hukum dan Etika

Dosen dapat meningkatkan kesadaran hukum dan etika mahasiswa dengan mengadakan diskusi dan debat yang memungkinkan mahasiswa untuk memahami berbagai aspek hukum dan etika yang relevan dengan bidang studi mereka.

c. Meningkatkan Kesadaran Kepemimpinan dan Keterampilan Kerja Tim

Dosen dapat meningkatkan kesadaran kepemimpinan dan keterampilan kerja tim mahasiswa dengan memberikan tugas yang memerlukan kerja sama dan koordinasi.

d. Meningkatkan Kesadaran Keterampilan Berpikir Kritis dan Analisis

Dosen dapat meningkatkan kesadaran keterampilan berpikir kritis dan analisis mahasiswa dengan

memberikan tugas yang memerlukan analisis dan evaluasi yang lebih dalam.

e. Meningkatkan Kesadaran Keterampilan Komunikasi dan Presentasi

Dosen dapat meningkatkan kesadaran keterampilan komunikasi dan presentasi mahasiswa dengan memberikan tugas yang memerlukan presentasi dan diskusi.

f. Meningkatkan Kesadaran Keterampilan Berpikir Kreatif

Dosen dapat meningkatkan kesadaran keterampilan berpikir kreatif mahasiswa dengan memberikan tugas yang memerlukan berpikir kreatif dan inovatif.

g. Meningkatkan Kesadaran

Keterampilan Berpikir Strategis

Dosen dapat meningkatkan kesadaran keterampilan berpikir strategis mahasiswa dengan memberikan tugas

yang memerlukan berpikir strategis dan jangka panjang.

C. Implementasi Nilai dalam Proses Pembelajaran

1. Integrasi Nilai-nilai Moral dan Etika dalam Kurikulum

Mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum pendidikan adalah upaya untuk membentuk karakter dan perilaku individu agar selaras dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Berikut ini adalah penjelasan tentang bagaimana nilai-nilai moral dan etika dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum:

a. Menyisipkan Nilai-nilai Moral dalam Materi Pelajaran

Pendidikan merupakan jalan untuk menuntun orang-orang dalam memperluas tindakan-tindakan yang sesuai dengan norma. Salah-satunya yakni

memberikan pengetahuan terkait dengan nilai dan etika melalui pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Beberapa sekolah atau kurikulum mungkin memiliki mata pelajaran khusus yang berfokus pada pendidikan moral dan etika, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Indonesia serta Pendidikan Pancasila di tingkat perguruan tinggi. Mata pelajaran ini dirancang khusus untuk mengajarkan individu mengenai nilai-nilai moral dan etika. Begitupun dalam perguruan tinggi pembentukan moral harus selalu dibina agar mahasiswa tidak serta merta melakukan tindakan yang menyimpang dari norma yang ditetapkan. Mahasiswa juga harus menjadi teladan dan panutan dalam pengimplementasian nilai-nilai moral dan etika ditengah-tengah masyarakat.

Saat ini, model pendidikan tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga harus mencakup keterampilan dan aspek afektif di era digital. Sebagai bangsa yang beradab, kita harus menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Tujuan proses pendidikan saat ini bukan hanya untuk mengembangkan intelektualitas mahasiswa dengan pengetahuan sebanyak mungkin, tetapi juga untuk memberikan pemahaman mendalam, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai yang dipelajari., (Ramdani: 2017. (Istianah et al. 2021))

Kemajuan suatu bangsa tentunya tergantung pada berkembangnya warga negara yang berkarakter. Pendidikan karakter sebagai program kurikulum yang telah diterapkan di sejumlah negara menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengarahannya nilai-nilai dapat membentuk karakter yang baik.

Pendidikan karakter menekankan pentingnya kedisiplinan. Disiplin harus mampu mengubah segala aspek, terutama cara seseorang bersikap, berpikir, dan merasakan. Disiplin harus memotivasi setiap individu untuk berperilaku berbeda serta membantu mengembangkan sifat-sifat positif seperti rasa hormat, empati, penilaian yang baik, serta kontrol diri. Oleh karena itu, inti permasalahannya terletak pada kedisiplinan. Jika disiplin dapat ditegakkan, masalah perilaku tidak akan muncul lagi.

Pendidikan karakter memiliki nilai yang sangat penting untuk diterapkan kepada setiap individu karena merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai dan sikap. Selain itu, pendidikan karakter juga sangat terkait dengan pendidikan moral. Tujuan ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang bertujuan menghasilkan

generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dan memiliki pendirian yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional serta berjiwa Pancasila. Oleh karena itu, kita harus mampu dan siap mengimplementasikan nilai-nilai moral pada diri sendiri maupun orang lain sebagai generasi penerus bangsa, (Pertwi et al. 2021).

2. Pembinaan Sikap dan Perilaku Melalui Interaksi Sehari-hari

Sikap manusia memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perilaku sehari-hari, meskipun faktor-faktor lain seperti lingkungan dan keyakinan juga mempengaruhinya. Ini berarti ada saat-saat di mana sikap dapat memprediksi tindakan seseorang, tetapi tidak selalu berujung pada tindakan nyata. Pertimbangan terhadap konsekuensi positif dan negatif dari suatu tindakan juga ikut menentukan

apakah sikap seseorang akan diwujudkan dalam tindakan atau tidak. Sikap sosial terbentuk melalui interaksi sosial dimana individu mengembangkan sikap tertentu terhadap objek psikologis yang mereka hadapi. Beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan sikap tersebut meliputi pengalaman pribadi, budaya, lingkungan, media massa, lembaga pendidikan. Komunikasi yang baik juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap yang lain. Komunikasi adalah suatu proses simbolik di mana orang-orang berinteraksi dalam lingkungan mereka, membangun hubungan antarmanusia melalui pertukaran informasi untuk mempengaruhi dan mengubah sikap serta perilaku orang lain (Kertamukti 2013).

- a. Contoh Perilaku Positif Dosen dalam Interaksi Harian

Di perguruan tinggi ini, karakter mahasiswa dapat dibentuk melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran dosen sangat penting dalam pengembangan karakter. Dosen tidak hanya mengajar materi akademik, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam pembentukan karakter, membuka wawasan mahasiswa terhadap nilai-nilai kehidupan yang penting (Azhari and Alaren 2017).

b. Respons Terhadap Perilaku Mahasiswa yang Mencerminkan Nilai-nilai Positif

Menanggapi perilaku mahasiswa yang mencerminkan nilai-nilai positif adalah hal penting dalam pendidikan tinggi yang fokus pada pembentukan karakter dan pengembangan pribadi mahasiswa. Ketika mahasiswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti

integritas, kerja sama, kedisiplinan, atau semangat belajar, respons dari dosen atau pengajar memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat dan menjaga perilaku tersebut.

D. Pengaruh Interaksi Dosen-Mahasiswa Terhadap Kepribadian Mahasiswa

Interaksi antara dosen dan mahasiswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian mahasiswa di perguruan tinggi. Keterlibatan yang positif dari dosen dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam mengemukakan pendapat serta mengembangkan keterampilan sosialnya. Ketika dosen memberikan perhatian dan dukungan secara personal, mahasiswa cenderung merasa dihargai dan termotivasi untuk mengeksplorasi minat akademisnya lebih dalam. Selain itu, interaksi yang konstruktif juga dapat membantu mahasiswa membangun keterampilan komunikasi yang efektif, memperluas pandangan mereka terhadap berbagai perspektif, dan merangsang pertumbuhan

intelektual serta emosional. Mahasiswa dapat melakukan interaksi antarsesama mahasiswa maupun berinteraksi dengan dosen dengan cara berdiskusi, membahas studi kasus, dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran (Wibawa et al., 2023).

Di sisi lain, interaksi yang kurang positif atau kurangnya interaksi sama sekali dapat memiliki dampak negatif terhadap kepribadian mahasiswa. Rasa jarak antara dosen dan mahasiswa dapat menghambat mahasiswa dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan sosial. Hal ini dapat menyebabkan perasaan tidak dihargai atau kurangnya dorongan untuk mencapai potensi maksimal mereka. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk mendorong interaksi yang baik antara dosen dan mahasiswa sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa secara holistik dan mendukung perkembangan akademik mereka dengan optimal.

Interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak hanya mempengaruhi aspek akademik, tetapi juga secara signifikan memengaruhi perkembangan kepribadian mahasiswa. Dalam konteks ini, interaksi positif antara dosen dan mahasiswa bisa menghasilkan dampak yang sangat positif. Misalnya, ketika dosen memberikan perhatian pribadi dan dukungan kepada mahasiswa, ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan umum atau mengemukakan ide-ide, tetapi juga membantu mereka merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran. Hubungan pendidikan antara dosen dan mahasiswa dalam membangun karakter atau moralitas dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus juga berjalan efektif (Rohani et al., 2013).

Dosen yang memfasilitasi diskusi terbuka, memberikan umpan balik konstruktif, dan memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelas dapat membantu mengembangkan keterampilan komunikasi sosial dan akademik

mereka. Selain itu, interaksi semacam ini juga dapat membuka pintu bagi mahasiswa untuk mengembangkan minat mereka dalam bidang studi tertentu dan memperluas wawasan mereka tentang berbagai perspektif.

1. Hubungan Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa

Hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa merujuk pada interaksi dan hubungan yang terbentuk antara kedua pihak dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi. Hubungan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari komunikasi sehari-hari dalam kelas hingga interaksi yang lebih mendalam di luar lingkungan akademik. Hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa merujuk pada interaksi dan hubungan yang terbentuk antara kedua pihak dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi. Hubungan ini mencakup berbagai

aspek, mulai dari komunikasi sehari-hari dalam kelas hingga interaksi yang lebih mendalam di luar lingkungan akademik (Abubakar F, 2015).

Secara umum, hubungan interpersonal yang baik antara dosen dan mahasiswa dapat memberikan berbagai manfaat. Pertama, hal ini dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung, di mana mahasiswa merasa lebih nyaman untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi tentang materi pembelajaran. Dosen yang mampu membangun hubungan akrab dengan mahasiswa juga cenderung lebih mudah mendeteksi kebutuhan belajar mereka secara individual dan memberikan bimbingan yang lebih personal.

- a. Pentingnya membangun hubungan yang saling menghormati
Pentingnya membangun hubungan yang saling menghormati antara dosen dan

mahasiswa terletak pada beberapa hal yang krusial dalam konteks pendidikan tinggi. Pertama, hubungan yang penuh dengan saling menghormati menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Mahasiswa merasa dihargai dan didukung untuk mengembangkan potensi akademik mereka, sementara dosen merasa dihargai atas kontribusi dan pengalaman mereka. Pemahaman tentang etika dalam berkomunikasi sangat penting untuk menunjukkan penghargaan terhadap orang lain, karena etika memberikan dasar moral bagi sikap dan perilaku seseorang dalam berkomunikasi. (Abidin & Wandu, 2023)

Kedua, hubungan yang saling menghormati memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif dan terbuka. Mahasiswa merasa lebih nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat mereka, sehingga

meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Dosen, di sisi lain, dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan bimbingan yang personal kepada mahasiswa.

- b. Pengaruh hubungan yang positif terhadap rasa percaya diri dan motivasi mahasiswa. Hubungan yang positif antara dosen dan mahasiswa berpengaruh pada peningkatan rasa percaya diri dan motivasi mahasiswa. Dosen yang memberikan dukungan dan umpan balik positif kepada mahasiswa dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tugas akademik dan tantangan belajar lainnya. Hubungan positif antara mahasiswa dan dosen juga berhubungan dengan peningkatan kompetensi sosial pada mahasiswa. Selain itu, interaksi antara mahasiswa dan dosen sering kali mendorong mereka untuk

menghabiskan waktu bersama dalam kegiatan pembelajaran, di mana dosen dapat membantu mahasiswa menangani tantangan yang mereka hadapi selama proses belajar mengajar. (Faozi, 2021)

Selain itu, hubungan yang positif antara dosen dan mahasiswa juga dapat membantu mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk mengeksplorasi minat akademis mereka lebih dalam, mengembangkan keterampilan sosial yang penting, serta merasa didukung dalam perjalanan pendidikan mereka. Interaksi yang membangun dan saling mendukung ini juga dapat mengurangi tingkat stres mahasiswa dan meningkatkan kualitas pengalaman belajar mereka secara keseluruhan.

2. Pengembangan *Soft Skill*

Soft skill merujuk pada kemampuan non-teknis atau kemampuan personal yang

dimiliki seseorang. Kemampuan tersebut melekat dan terbentuk dalam diri individu, bukan sesuatu yang bisa diperoleh secara instan (Setiani & Rasto, 2016). *Soft skills* tidak hanya mencakup kemampuan individual, tetapi juga kecakapan dalam berinteraksi dan berelasi dengan orang lain. *Soft skills* meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan sosial, serta hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. (Muhmin, 2018). *Soft skill* merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain, serta keterampilan dalam mengelola dirinya sendiri, yang dapat membantu mengoptimalkan kinerjanya dalam pekerjaan (Sutianah, 2021). Jadi, soft skill adalah proses meningkatkan dan mengasah keterampilan non-teknis atau interpersonal yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi, bekerja sama, dan

berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. *Soft skill* ini tidak hanya penting dalam konteks profesional, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. *Soft skill* merujuk pada kemampuan non-teknis atau personal yang melekat pada individu dan tidak bisa diperoleh secara instan.

a. Peran seorang dosen dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan

1) Keterampilan Komunikasi:

Komunikasi dianggap sebagai proses yang paling berharga untuk menyampaikan, bertukar, dan berbagi ide, perasaan, serta informasi di dalam organisasi. Komunikasi memiliki peran penting dalam interaksi sosial, karena komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Oleh karena itu,

komunikasi akan sangat berpengaruh dan berperan penting dalam dunia kerja (Putra & Sinambela, 2021).

2) Keterampilan Kerja Sama:

Kerja sama adalah Kemampuan untuk bekerja dalam tim, membagi peran, mendukung anggota tim lainnya, dan mencapai tujuan bersama. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk menyeimbangkan pendapat, menangani konflik, dan menghargai keragaman dalam tim.

3) Keterampilan Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk memimpin, menginspirasi, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin yang efektif mampu mengambil keputusan yang tepat, memberikan arahan yang jelas, dan

membangun visi yang menggerakkan orang lain. Kemimpinan melibatkan kemampuan atau keahlian seseorang untuk mempengaruhi orang lain atau sekelompok orang, agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh tim atau perusahaan (Febrianto, 2021).

b. Aktivitas yang mendukung Pengembangan Empati dan Kecerdasan Emosional

Peran dosen dalam aktivitas yang mendukung pengembangan empati dan kecerdasan emosional, seperti proyek kelompok dan kegiatan ekstrakurikuler, sangat penting untuk membentuk kemampuan sosial dan emosional mahasiswa di luar ruang kelas. Berikut adalah beberapa cara di mana dosen dapat melaksanakan peran ini:

1) Merancang Proyek Kelompok yang Mengutamakan Kolaborasi

Dosen dapat merancang proyek kelompok yang memerlukan kolaborasi intensif antar anggota tim. Melalui proyek ini, mahasiswa belajar untuk bekerja bersama, menghargai kontribusi masing-masing, dan menyelesaikan tantangan secara kolektif. Dosen juga dapat memberikan arahan untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif, memecahkan konflik, dan membangun hubungan kerja yang harmonis di antara anggota tim.

2) Menggunakan Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Laboratorium Sosial

Dosen dapat mendukung dan mengawasi kegiatan ekstrakurikuler seperti klub, organisasi mahasiswa, atau kegiatan sosial. Ini memberikan

platform bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan beragam individu, mengasah keterampilan empati, dan memperluas jaringan sosial mereka di luar lingkungan akademis formal.

3) Memberikan Umpan Balik dan Pembinaan

Dosen dapat memberikan umpan balik konstruktif terhadap interaksi sosial dan kolaborasi mahasiswa dalam proyek kelompok atau kegiatan ekstrakurikuler. Ini melibatkan memberikan arahan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, mendengarkan dengan empati, dan beradaptasi dengan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda.

4) Mendorong Refleksi dan Pembelajaran Mandiri

Dosen dapat mendorong mahasiswa untuk merefleksikan

pengalaman mereka dalam berpartisipasi dalam proyek kelompok atau kegiatan ekstrakurikuler. Ini membantu mahasiswa untuk mengenali dan memahami lebih dalam perasaan mereka sendiri serta perspektif orang lain, yang merupakan aspek penting dari pengembangan empati dan kecerdasan emosional.

5) Menjadi Model Perilaku Empatis

Dosen dapat menjadi contoh dalam bagaimana mereka berinteraksi dengan mahasiswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan menunjukkan sikap empati, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan merespons secara bijaksana terhadap kebutuhan dan perasaan mahasiswa, dosen dapat membantu membentuk norma-norma sosial yang mendukung

pengembangan empati dan kecerdasan emosional di antara komunitas akademik.

Dengan peran ini secara aktif, dosen tidak hanya menyumbang pada pembelajaran akademis mahasiswa tetapi juga membantu membentuk mereka menjadi individu yang lebih kompeten secara sosial dan emosional. Ini mempersiapkan mereka dengan baik untuk menghadapi tantangan di dunia profesional dan membangun hubungan yang sehat dan bermakna dalam kehidupan pribadi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, K., & Wandu, W. (2023). Etika Komunikasi antara Mahasiswa dan Dosen dalam Interaksi Akademik melalui Media Digital. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 47-61. <https://doi.org/10.35326/medialog.v6i1.2672>
- Abubakar F. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Dosen Dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pekommas*, 1(1), 18.
- Al Fikri, M. A. (2022). Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 4(2), 150-162. <https://doi.org/10.59261/jequi.v4i2.97>
- Azhari, Devi Syukri, and Alaren Alaren. 2017. "Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Pelangi* 9(2): 88-97.
- Faozi, A. (2021). Membangun Kedekatan Antara Mahasiswa dan Dosen (Analisis QS. Al-A'raf: 172). *Journal Islamic Pedagogia*, 1(1), 48-54. <http://islamicpedagogia.faiunwir.ac.id/index.php/pdg/article/view/23%0Ahttps://islamicpedagogia.faiunwir.ac.id/index.php/pdg/article/download/23/8>
- Febrianto, S. E. (2021). Faktor-Faktor Yang

Mempengaruhi Kepemimpinan Dan Kerjasama. *JMPIS, Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 598-609. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2>

Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 686-692. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>

Fitria, M., Safri, E., & Rehani. (2023). Kompetensi Kepribadian Pengawas dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Presfektif Hadis. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 2(1), 52-57. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Hanaris, F. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Dan Pendekatan Yang Efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>

Istianah, Anif, Sukron Mazid, Sholihun Hakim, and Ririn Puji Susanti. 2021. "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di Lingkungan Kampus." *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan* 19(1): 59-68.

Kertamukti, Rama. 2013. "Strategi Komunikasi

Antarpribadi Dosen Dan Mahasiswa Dalam Pengembangan Jiwa Kreatif.” *Profetik: Jurnal Komunikasi* 6(2): 27-35.
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1167/1077>.

Kurnia, U. U., & Novita, R. (2023). Efektivitas Dosen Sebagai Fasilitator Pada Metode Pembelajaran Student Center Learning. *J-Diteksi (Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi)*, 02(01), 24-27.

Muhmin, A. H. (2018). *PENTINGNYA PENGEMBANGAN SOFT SKILLS MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI*.

Putra, A. R., & Sinambela, E. A. (2021). *Pengaruh Kepemimpinan dan Komunikasi Kerja terhadap Kepuasan Kerja Dosen*. 4(1), 58-67.

Pertiwi, Amalia Dwi, Siti Aisyah Nurfatimah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. 2021. “Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5(5): 4331-40.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1565>

Rasyid, A. T., Ridha, R., Hajar, A., Armita, S., & Saputra, F. T. (2023). Peran Dosen dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bone. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2742-2753.

<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1802>

- Rohani, R., Elfayetti, E., Pinem, M., & Sitompul, M. (2013). Interaksi Edukatif Dosen Dengan Mahasiswa Dalam Pembangunan Karakter Di Fakultas Ilmu Sosial - Unimed. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 103-115. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v5i1.531>
- Setiani, F., & Rasto, R. (2016). Mengembangkan Soft Skill Siswa Melalui Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 160. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3272>
- Sutianah, C. (2021). Peningkatan Kompetensi Kerja berbasis Integrasi Soft Skills, Hard Skills dan Entrepreneur Skills Program Keahlian Kuliner melalui Penerapan Teaching Factory SMK. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(8), 152-167. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/596>
- Sasmin, & Yusuf, O. Y. H. (2023). *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP) Engaging Classrooms : Authentic , Inclusive Engagement*. 2(2).
- Wibawa, E. A., Mulyani, H., & Darmawan, R. (2023). Pengaruh Interaksi Mahasiswa Dan Kehadiran Dosen Terhadap Kepuasan Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring [the Effect of Student Interaction and Lecturer Presence on Student Satisfaction in Online Learning]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 19(1), 75.

<https://doi.org/10.19166/pji.v1i19.5995>

Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Journal on Education*, 5(4), 12401-12411.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2223>

BAB II

TANTANGAN DOSEN DI ERA *SOCIETY 5.0*

Oleh : Nadya Anggara Putri, S.E., M.M.
(Dosen Institut Pemerintahan Dalam Negeri)

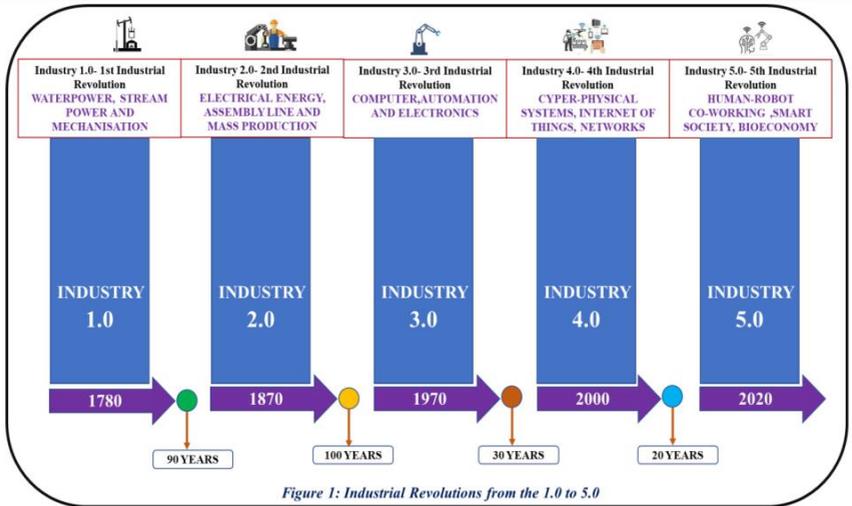
A. Mengenal Era *Society 5.0*

Revolusi Industri merupakan transformasi dalam produksi barang dan ekonomi global yang menyebabkan adanya perubahan sistem produksi akibat kemajuan teknologi. Tahapan Revolusi Industri dimulai dari revolusi 1.0 pada abad ke 18. Pada era revolusi pertama, menjadi awal perubahan yang besar yaitu ditandai dengan penggunaan alat teknologi untuk mempercepat proses pembuatan kain dalam industri tekstil. Mesin-mesin uap juga mulai ditemukan pada era ini yang dipakai untuk menggerakkan mesin di pabrik maupun sebagai penggerak alat transportasi kapal dan kereta api.

Revolusi Industri 2.0 yang dikenal dengan era Revolusi Teknologi menjadi sejarah dalam penemuan listrik sebagai sumber tenaga utama dalam menggantikan mesin uap. Pada revolusi ini, terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dalam penemuan alat teknologi, yang berdampak pada peningkatan kinerja dan efisiensi. Revolusi selanjutnya yaitu 3.0 atau dikenal dengan revolusi digital, yang ditandai dengan adanya penemuan dan pengembangan komputer serta penemuan robot di pabrik yang menyebabkan berkurangnya ketergantungan produksi pada manusia.

Tahap selanjutnya yaitu Revolusi 4.0 yang merupakan masa peralihan kepada digitalisasi industri yang menekankan pada otomatisasi dan digitalisasi yang menghasilkan efisiensi melalui teknologi. Teknologi yang berkembang pada era 4.0 diantaranya yaitu *Internet of Things (IoT)*,

Artificial Intelligence (AI), *Big data* dan *Cloud Computing*. Pesatnya pertumbuhan teknologi di era ini mengakibatkan banyaknya Sumber Daya Manusia yang tidak bisa bersaing dengan kehadiran teknologi itu sendiri. Dalam perjalannya, kini era revolusi berganti menjadi revolusi 5.0 atau dikenal sebagai era *Society* yang fokus dalam mengembangkan kualitas hidup dengan mendorong sumber daya manusia untuk dapat hidup berdampingan dan berkolaborasi bersama teknologi. Perhatian mengenai pentingnya peran manusia dalam pemanfaatan teknologi itu sendiri menekankan pentingnya peningkatan kualitas hidup manusia baik di lingkungan kerja maupun kehidupan pribadi sehari-hari.



Gambar 1. Perkembangan Revolusi Industri (George & George, 2020)

Era *society* menggambarkan bahwa manusia dan mesin dapat berkolaborasi bersama untuk menciptakan ide dan kreatifitas yang lebih tinggi sehingga menghasilkan *output* yang lebih efisien dan berkualitas. Varshney *et al* (2024) menjelaskan 2 strategi yang ditawarkan pada era *society*, diantaranya yaitu

1. Koordinasi dan komunikasi antara manusia dan mesin. Hal ini diartikan melalui peran manusia pada pengawasan terhadap mesin dan peningkatan kreatifitas, sementara peran mesin fokus pada penyelesaian berbagai pekerjaan. Kedua peran ini ini harus dimaksimalkan agar dapat menghasilkan pekerjaan yang optimal.
2. Bioekonomi. Bioekonomi merupakan kegiatan yang menghasilkan sumber ekonomi dengan pemanfaatan teknologi. Bioekonomi berperan dalam sudut pandang keberlanjutan yang berfokus pada penyelarasan industri, ekonomi dan juga lingkungan.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat pada era 4.0 tetap tidak mampu untuk menggantikan posisi manusia seutuhnya. Banyak bidang pekerjaan dan kegiatan yang tetap harus dilakukan oleh manusia secara berdampingan dengan mesin, salah satunya

yaitu guru dan dosen. Era *society* 5.0 akan membuat manusia memiliki wawasan yang lebih tinggi dengan informasi yang sangat luas sehingga tercipta integrasi otomatisasi teknologi dan mesin yang cerdas untuk berkolaborasi antara manusia dengan mesin (George & George, 2020). Manusia memiliki peluang dan kesempatan untuk berinovasi dan berwawasan luas agar tercipta fungsi mesin yang lebih baik dan optimal.

B. Proses Pembelajaran di Era Society 5.0

Era *society* 5.0 bukan hanya berpengaruh terhadap dunia pekerjaan, namun erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran kini dipengaruhi oleh pesatnya teknologi, dimana hampir semua peserta didik dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi telah akrab dengan teknologi. Segala bentuk kemudahan mengakses teknologi, membuat proses

pembelajaran dituntut untuk selalu berinovasi mengikuti minat pembelajaran peserta didik, terutama pada tingkat perguruan tinggi yang notaben para peserta didik sudah memiliki pola pikir lebih kritis dan keingin tahuan yang tinggi.

Perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran akibat perkembangan teknologi di era 4.0 dan *society* di era 5.0 perlu diberi perhatian serius oleh institusi pendidikan terutama oleh para dosen sebagai aktor utama yang berperan dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik di lingkungan perguruan tinggi. Perubahan proses pembelajaran ini memungkinkan peserta didik mendapatkan informasi dan proses komunikasi yang menjadi lebih cepat, mengerjakan dan mengumpulkan tugas lebih cepat, menggunakan buku berbasis elektronik, proses pembelajaran tatap maya dan proses lainnya yang dapat mempercepat interaksi dan transaksi berbasis edukatif

(Sudibjo, Idawati, & Harsanti, 2019). *Student learning centered* menjadi pendekatan proses pembelajaran di era 5.0 yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik ditekankan pada kemandirian, kebebasan, dan pembelajaran yang dipersonalisasi dengan kebutuhan, minat dan bakat dari peserta didik. Lebih lanjut, Idawati & Harsanti (2019) mengidentifikasi perubahan dalam pembelajaran di era 4.0 dan 5.0 yaitu Lingkungan dan suasana belajar pada era ini yaitu serba cepat dengan adanya *Internet of Things* (IoT) dan *Artificial Intelligence* (AI), Pendekatan pembelajaran yang paling sesuai yaitu dengan pendekatan *Student-Centered* dan *Teacher-Directed*, Model pembelajaran yang paling tepat digunakan yaitu *Project-Based Learning* dan *Collaborative Learning*, dan metode pembelajaran yang sesuai yaitu pembelajaran secara *hybrid*.

Seiring dengan perubahan proses pembelajaran, peran dosen dan peserta didik juga turut berubah. Perubahan konteks peserta didik dalam belajar diantaranya yaitu ingin belajar dimanapun, kapan saja, dengan kecepatannya sendiri, dengan gaya dan caranya sendiri, dengan syarat dan ketentuannya sendiri (Singh, 2016). Lebih lanjut, Singh menjelaskan bahwa fokus utama pembelajaran saat ini yaitu "*knowledge creation*" atau penciptaan pengetahuan yang lebih berbasis data bukan lagi mengenai "*knowledge acquisition*" atau perolehan pengetahuan. Pendekatan pembelajaran berbasis *Student Learning Centered* (SLC), merupakan salah satu perubahan proses pembelajaran yang membentuk "*knowledge creation*" itu sendiri. Pendekatan ini bukan untuk mengubah pendidikan tanpa peran seorang dosen, namun peran dosen turut berganti yang mulanya menjadi sumber utama dalam

memberikan ilmu, sekarang menjadi fasilitator agar peserta didik mampu mencari pengetahuan mandiri yang kemudian di bimbing dan di arahkan oleh dosen mengenai kebenaran sebuah pengetahuan tersebut.

C. Tantangan Dosen Dulu dan Kini

Menjadi seorang Dosen berarti menjadi seseorang yang haus akan ilmu dan pengetahuan untuk dipelajari, diterapkan dan kemudian ditransfer kepada peserta didik. Tantangan menjadi seorang Dosen seakan tidak pernah habis, mulai dari mencari ilmu yang tidak kenal waktu, mempelajari pengetahuan yang sesuai bidang maupun diluar bidang, hingga mencari cara terbaik yang optimal dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Dari waktu ke waktu tantangan menjadi seorang Dosen terus bertambah, seakan hal-hal tersebut masih kurang dilakukan oleh dosen. Perkembangan

teknologi yang semakin pesat dan tidak ada habisnya membuat proses pembelajaran pun banyak berubah dan membuat tantangan-tantangan baru yang harus dihadapi dan dipenuhi oleh seorang dosen. Tantangan yang dihadapi Dosen kini pada era 5.0 atau *Society* diantaranya yaitu:

- a. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran
Pesatnya perkembangan teknologi mempengaruhi setiap aspek kehidupan, termasuk pada aspek pembelajaran. Perlunya mengimbangi perubahan zaman membuat proses pembelajaran kini harus diintegrasikan dengan teknologi. Integrasi teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi dosen dalam proses pembelajaran untuk segera mengenal, mempelajari dan menggunakan teknologi agar mendukung dan meningkatkan pengalaman belajar siswa.
- b. Personalisasi Layanan Pendidikan

Transformasi proses pembelajaran di era *society* membuat Dosen perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan, preferensi, potensi maupun bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Tentu ini bukanlah hal yang mudah dan menjadi tantangan tersendiri bagi para Dosen. Dosen dengan karakteristik usia yang lebih muda seperti generasi X dan Y dapat beradaptasi dan berdampingan dengan teknologi dengan lebih baik, berbanding terbalik dengan Dosen dengan karakteristik usia yang lebih tua seperti generasi Baby Boomers yang memerlukan usaha lebih untuk beradaptasi dengan teknologi dan penyesuaian metode pembelajaran.

c. Pengembangan Keterampilan *Hard Skill* dan *Soft Skill*

Pengembangan keterampilan baik *hard skill* dan *soft skill* menjadi urgensi

seiring berkembangnya zaman, terutama di era pesatnya perkembangan teknologi. Agar dosen dapat mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran dan personalisasi pendidikan dengan optimal, salah satu contoh dasar keterampilan *hard skill* yang harus dimiliki dosen di era 5.0 yaitu menguasai *platform* pembelajaran online, seperti LMS (*Learning Management System*) maupun *web conferencing tool* (Zoom atau Google Meet). Selain keterampilan dasar *hard skill*, keterampilan *soft skill* juga menjadi tantangan di era 5.0 agar penggunaan teknologi efektif dan efisien dalam pembelajaran. Beberapa contoh keterampilan *soft skill* yang harus dimiliki dosen diantaranya yaitu perlunya keterampilan komunikasi digital, keterampilan manajemen waktu, keterampilan pemecahan masalah hingga keterampilan manajemen kelas daring.

d. Kolaborasi Global

Kolaborasi sangat dibutuhkan Dosen dalam menjalankan tri dharma perguruan tinggi. Pada era 5.0 kolaborasi menjadi tantangan tersendiri untuk dosen dapat berkolaborasi secara global baik dalam hal penelitian, konferensi internasional, maupun pengajaran bersama dan pertukaran dosen. Kolaborasi tersebut seakan sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan, namun belum semua Dosen dan institusi pendidikan mampu melakukannya. Tantangan ini seolah menjadi urgensi seiring dengan banyaknya mahasiswa dan perguruan tinggi yang melakukan pertukaran belajar, penerimaan mahasiswa asing dan kolaborasi penelitian dengan lembaga internasional.

e. Keterlibatan dan Motivasi Peserta Didik

Mengelola keterlibatan dan motivasi peserta didik juga menjadi tantangan

utama Dosen, dimana perkembangan teknologi dapat membuat kesenjangan pada peserta didik, diantaranya kesenjangan digital karena kemampuan dan keterbatasan dalam akses teknologi, maupun kesenjangan keterlibatan dalam proses pembelajaran daring yang seringkali membuat motivasi belajar menjadi turun.

f. Etika

Dosen menghadapi berbagai tantangan dalam menanamkan, mengarahkan dan menjaga etika di kalangan peserta didik. Era 5.0 dengan segala kemudahan mengakses teknologi membuat generasi muda kini sudah banyak melek teknologi, bahkan dari usia dini. Teknologi jika digunakan dengan tepat dapat menjadi sumber informasi dan tempat untuk menambah wawasan. Meski begitu, teknologi memunculkan permasalahan baru mengenai dampak

penggunaan teknologi terhadap etika pengguna mulai dari penggunaan negatif media sosial, kecurangan akademik (*plagiarism* atau penipuan hasil ujian dan laporan), *bullying*, kurangnya kepedulian terhadap aturan, dan lain sebagainya. Ada atau tidaknya teknologi, tantangan etika peserta didik bagi Dosen menjadi urgensi tersendiri karena bentuk keberhasilan didikan seorang Dosen yaitu bukan hanya keberhasilan dari segi pintar tidaknya peserta didik atau besar kecilnya nilai namun bagaimana peserta didik memiliki etika dan karakter yang baik dalam kelas, lingkungan kampus maupun di masyarakat.

g. Penyalahgunaan Teknologi oleh Peserta Didik

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/ AI*) semakin banyak jenisnya. AI menjadi salah satu tantangan yang perlu di atasi oleh Dosen. AI dapat

digunakan dalam membantu proses pembelajaran, dan juga pembuatan karya ilmiah. Meskipun AI memiliki banyak kelebihan bagi proses pembelajaran, namun semakin banyaknya AI yang sangat mudah di akses seringkali di salahgunakan. Peserta didik dengan mudahnya dapat mengerjakan tugas, laporan dan karya ilmiah menggunakan AI tanpa mengecek, menganalisis bahkan tanpa parafrase. Hal ini menjadi ironi karena AI yang seharusnya dapat menjadi "asisten" digunakan menjadi objek utama dalam kegiatan pembelajaran. Semakin dibiarkan kemampuan berpikir dan analisis peserta didik akan menurun, selain itu, kualitas tugas, laporan maupun karya ilmiah yang di hasilkan akan berkurang.

D. Kiat Dosen Menghadapi Era *Society 5.0*

Peran dosen dalam pembelajaran di kelas menjadi hal yang penting. Dosen merupakan seorang pemimpin di kelas yang akan menentukan arah pembelajaran dan kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik (Zulhawati & Ariani, 2023). Menjadi seorang dosen berarti menjadi seorang pembelajar yang tak kenal lelah agar dapat menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Ilmu bersifat empiris, logis, terbuka, sistematis, kumulatif, dan universal, dimana sifat-sifat ini memastikan bahwa ilmu dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman setiap manusia. Dengan sifat ilmu yang terus berkembang, maka tuntutan dan tantangan seorang dosen menjadi pembelajar dan terus memperbaharui pengetahuan perlu di hadapi dan dicari penyelesaiannya. Beberapa langkah yang dapat dilakukan seorang dosen

dalam menghadapi era *society* diantaranya yaitu:

a. Menguasai Teknologi dalam Pendidikan

Teknologi menjadi media pembelajaran yang penting pada era 5.0 sehingga dosen perlu mempelajari dan menguasai teknologi. Teknologi yang banyak digunakan yaitu penggunaan *video conference* seperti zoom atau google meet untuk pembelajaran *hybrid* dan pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) dalam pembelajaran seperti *Google Classroom* dan *Schoology*. Semakin maraknya penggunaan LMS membuat institusi perguruan tinggi kini membuat platform LMS yang dikelola khusus bagi kegiatan pembelajaran di internal perguruan tinggi tersebut. Dengan LMS, dosen dapat berkomunikasi, mengelola materi pembelajaran, hingga pemberian tugas kepada peserta didik. Bahkan beberapa LMS di perguruan tinggi

sudah memiliki *video conference* yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring. Maka langkah pertama dan dasar yang perlu dikuasai dosen dalam pemanfaatan media teknologi yaitu dapat memanfaatkan dan menguasai LMS.

Dosen juga dapat memanfaatkan Konten Digital Interaktif untuk media pembelajaran seperti Kahoot! dan Quizizz sehingga keterlibatan peserta didik dapat meningkat. Media pembelajaran interaktif membuat peserta didik menjadi semangat karena inovasi baru dalam pembelajaran. Dosen dapat membuat kuis atau latihan sederhana dengan cara yang menyenangkan namun meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

- b. Kreativitas dan Inovasi dalam Pembelajaran

Pembelajaran dengan metode ceramah pada setiap pertemuan kini menjadi tidak efektif. Peserta didik akan merasa bosan dan materi yang disampaikan tidak dapat diterima peserta didik secara maksimal. Langkah dosen dalam meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan metode *Project-Based Learning* atau implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk memberikan pengalaman belajar yang praktis, relevan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran gamifikasi juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, dimana dalam pembelajaran dosen menggunakan elemen permainan baik menggunakan perangkat digital maupun tanpa perangkat digital.

c. Pengembangan Ilmu secara Berkala

Dosen berperan sebagai aktor utama dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan tinggi yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tentu saja tugas dosen bukan hanya terbatas pada pengajaran, maka dalam menjalankan tugas dosen pengembangan ilmu menjadi urgensi. Beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu dengan *update* selalu bacaan baik melalui buku atau jurnal, mengikuti workshop dan pelatihan, bergabung dengan komunitas dosen, dan juga ikut terlibat dalam pelaksanaan penelitian dan publikasi. Perguruan tinggi hendaknya dapat menjadi fasilitator bagi dosen untuk menjalankan tri dharma dengan sebaik mungkin. Beberapa perguruan tinggi telah memahami urgensi ini sehingga sering mengadakan

workshop, pelatihan, bahkan fasilitasi penelitian dan pengabdian bagi dosen, namun beberapa institusi lainnya tidak, sehingga dosen perlu secara mandiri mencari informasi baik untuk pengembangan ilmu berupa *workshop* maupun informasi penelitian. Tips dan trik yang bisa dosen lakukan diantaranya yaitu mencari informasi seputar workshop dan pembelajaran di media sosial seperti LinkedIn, Instagram, Facebook maupun Telegram. *Platform* media sosial menyediakan informasi yang luas dengan akses yang mudah contohnya informasi mengenai seminar, workshop, pelatihan, bahkan informasi mengenai jurnal dari yang gratis hingga berbayar tergantung kata kunci yang dicari.

Langkah-langkah diatas merupakan sebagian contoh yang dapat dilakukan oleh dosen dalam menghadapi era *society* 5.0.

Kunci suksesnya seorang dosen dalam menghadapi perubahan proses pembelajaran yaitu tidak resisten terhadap perubahan. Sikap tidak resistensi terhadap perubahan tercermin dalam setiap kegiatan dosen yang mulai mengikuti perkembangan zaman dan teknologi, baik dalam cara mengajar, media pembelajaran yang dipakai, hingga metode pembelajaran yang turut berubah. Kesadaran diri dan evaluasi menjadi nilai penting dalam proses perubahan. Melakukan evaluasi sesering mungkin dan melakukan perbaikan atas apa yang dirasa kurang merupakan cara cepat dan efektif dosen dapat berubah mengikuti perkembangan zaman dan teknologi di era 5.0.

Daftar Pustaka

- George, A. S., & George, A. H. (2020). Industrial Revolution 5.0: The Transformation of The Modern Manufacturing Process to Enable Man And Machine to Work Hand in Hand. *Journal of Seybold Report*, 15(9).
- Singh, R. (2016). Learner and Learning In Digital Era: Some Discuss. *International Education and Research Journal*, 2(10).
- Sudibjo, N., Idawati, L., & Harsanti, H. R. (2019). Characteristics of Learning in the Era of Industry 4.0 and Society 5.0. *International Conference on Education Technology (ICoET)*. Atlantis Press.
- Varshney, A. K., Garg, A., Pandey, T., Singhal, R. K., Singhal, R., & Sharma, H. (2024). The Development of Manufacturing Industry Revolutions from 1.0 to 5.0. *Journal of Informatics Education and Research*, 4(1).
- Zulhawati, & Ariani, M. (2023). The Role and Challenges of Lecturers In The Era of Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0 in Delivering Learning For Millennial Students and Gen Z Student. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences*, 1(6).

BAB III

PERAN DOSEN SEBAGAI AGEN PERUBAHAN DALAM MEMAJUKAN PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA

Dr. Tining Haryanti, S.Kom, M.M,
M.Kom
(Dosen Universitas
Muhammadiyah Surabaya)

A. Pendidikan Sebagai Pondasi Bangsa

Pendidikan adalah pondasi penting bagi pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengurangan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi (Hanushek & Woessmann, 2011), pembangunan sosial (The World Bank, 2018) dan kesehatan (Grossman, 2005), penguatan demokrasi (Glaeser et al., 2007), serta inovasi dan teknologi (Romer, 1990), pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan dan kemajuan nasional (Barro & Lee, 2013). Investasi dalam pendidikan merupakan investasi jangka panjang

yang membawa manfaat berkelanjutan bagi masyarakat dan negara.

B. Kondisi Pendidikan Tinggi di Indonesia

Kondisi pendidikan tinggi di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Indonesia memiliki lebih dari 4.500 institusi pendidikan tinggi, yang mencakup universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, dan akademi. Meskipun jumlah mahasiswa terus meningkat, tingkat partisipasi pendidikan tinggi masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk pendidikan tinggi berada di sekitar 34% pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia). Banyak kampus memiliki infrastruktur yang memadai, tetapi masih banyak yang kekurangan fasilitas dasar seperti laboratorium, perpustakaan, dan akses internet yang stabil. Penggunaan teknologi dalam pendidikan tinggi meningkat terutama setelah pandemi COVID-19, namun

kesenjangan digital tetap menjadi tantangan (UNESCO, 2020). Output penelitian dari universitas di Indonesia masih tertinggal di tingkat global. Banyak universitas belum memiliki budaya penelitian yang kuat dan sering kekurangan dana. Ada peningkatan dalam kolaborasi internasional dan kemitraan dengan industri, tetapi masih terbatas pada beberapa institusi unggulan (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000).

C. Peringkat Daya Saing Digital Indonesia

Berdasarkan *Digital Competitiveness Rank*, pada tahun 2022, Indonesia menempati peringkat daya saing digital ke 51 dari 63 negara (IMD, 2022). Peringkat daya saing digital ini diukur pada tiga kriteria, yaitu Pengetahuan, Teknologi dan Kesiapan dimasa depan (gambar 1). Pendidikan berada pada kriteria pengetahuan yang memiliki score paling rendah yaitu 60 (gambar 2).

Sedangkan sub-faktor pelatihan dan Pendidikan yang merupakan salah satu pilar pengetahuan suatu bangsa, justru mendapatkan peringkat yang juga paling rendah, yaitu 62 terhadap 63 negara yang lainnya.



Gambar 1 Peringkat Daya Saing Indonesia

KNOWLEDGE

Sub-Factors	2018	2019	2020	2021	2022
Talent	51	42	43	48	45
Training & education	61	61	63	64	62
Scientific concentration	58	52	51	44	54

Talent	Rank	Training & education	Rank	Scientific concentration	Rank
Educational assessment PISA - Math	55	Employee training	18	Total expenditure on R&D (%)	57
International experience	29	Total public expenditure on education	56	Total R&D personnel per capita	53
Foreign highly-skilled personnel	19	Higher education achievement	59	Female researchers	14
Management of cities	40	Pupil-teacher ratio [tertiary education]	57	R&D productivity by publication	04
Digital/Technological skills	41	Graduates in Sciences	49	Scientific and technical employment	60
Net flow of international students	41	Women with degrees	55	High-tech patent grants	61
				Robots in Education and R&D	42

Gambar 2 Detail Faktor Knowledge

Report tentang faktor Pendidikan di Indonesia berada pada peringkat yang rendah. Oleh karenanya, memajukan Pendidikan tinggi masih menjadi tantangan di Indonesia. Penelitian sebelumnya tentang Transformasi Digital (Haryanti et al., 2023b) pada berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan masih terkendala, misalkan kesenjangan literasi digital, infrastruktur, hingga minimnya luaran. Transformasi di bidang Pendidikan diperlukan sebagai Upaya dalam memajukan Pendidikan Tinggi.

D. Peran Dosen dalam memajukan Pendidikan Tinggi

Dosen memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan pendidikan tinggi di Indonesia. Sebagai agen perubahan, dosen tidak hanya berfokus pada pengajaran, tetapi juga pada penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan pengembangan kurikulum. Berikut adalah beberapa peran dosen sebagai agen perubahan dalam memajukan pendidikan tinggi di Indonesia:

1. Pengembangan Metode Pengajaran Inovatif

Dosen harus selalu mencari dan menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan mahasiswa. Beberapa strategi yang bisa diimplementasikan adalah:

- a. **Pembelajaran Aktif:** Melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses belajar melalui diskusi, proyek kelompok, dan studi kasus.

b. Teknologi Pendidikan: Menggunakan alat bantu digital seperti e-learning, video pembelajaran, dan aplikasi interaktif untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman mahasiswa.

2. Mendorong Penelitian Berkualitas

Penelitian merupakan salah satu pilar utama pendidikan tinggi. Dosen perlu:

- a. Melakukan Penelitian yang Relevan: Fokus pada isu-isu yang berdampak pada masyarakat, seperti kesehatan, lingkungan, dan teknologi.
- b. Publikasi dan Kolaborasi: Memublikasikan hasil penelitian di jurnal-jurnal bereputasi dan bekerja sama dengan institusi lain untuk memperluas dampak penelitian.

3. Pengabdian kepada Masyarakat

Dosen memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat melalui:

- a. Program Pengabdian: Melaksanakan program yang membantu meningkatkan

kualitas hidup masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, konsultasi, dan layanan kesehatan.

- b. Kolaborasi dengan Komunitas Lokal: Bekerja sama dengan komunitas lokal untuk memahami kebutuhan mereka dan menyediakan solusi yang tepat.

4. Pengembangan Kurikulum yang Responsif

Kurikulum harus selalu diperbarui agar relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan industri. Dosen berperan dalam:

- a. Revisi Kurikulum: Melakukan evaluasi dan pembaruan kurikulum secara berkala.
- b. Integrasi Keterampilan Abad 21: Memasukkan keterampilan seperti pemikiran kritis, kreativitas, dan literasi digital ke dalam kurikulum.

5. Pembangunan Karakter dan Etika

Dosen juga berperan dalam membentuk karakter dan etika mahasiswa. Hal ini bisa dilakukan melalui:

- a. Teladan Pribadi: Menunjukkan sikap profesional, integritas, dan tanggung jawab dalam semua aktivitas akademik dan non-akademik.
 - b. Pembelajaran Etika: Mengintegrasikan pembelajaran etika dan moral ke dalam mata kuliah yang diajarkan.
6. Peningkatan Keterampilan Komunikasi dan Kepemimpinan

Untuk menjadi agen perubahan, dosen perlu memiliki keterampilan komunikasi dan kepemimpinan yang baik. Ini termasuk:

- a. Komunikasi Efektif: Mampu menyampaikan ide dan informasi secara jelas dan persuasif kepada mahasiswa dan rekan sejawat.
- b. Kepemimpinan Inspiratif: Mampu memotivasi dan membimbing mahasiswa

serta rekan kerja menuju pencapaian tujuan bersama.

7. Kolaborasi dan Jaringan Profesional

Dosen perlu membangun jaringan yang kuat dengan profesional lain di dalam dan luar negeri untuk:

- a. Kolaborasi Riset: Bekerja sama dalam proyek penelitian untuk mengembangkan solusi inovatif terhadap masalah global dan lokal.
- b. Pertukaran Ilmu: Mengikuti konferensi, seminar, dan lokakarya untuk berbagi dan memperoleh pengetahuan baru.

8. Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Dosen harus terus meningkatkan kompetensi mereka melalui:

- a. Pelatihan dan Workshop: Mengikuti berbagai pelatihan dan workshop untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbarui pengetahuan.
- b. Pendidikan Lanjutan: Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau mengambil sertifikasi profesional.

9. Mengadvokasi Kebijakan Pendidikan yang Progresif

Dosen dapat berperan dalam pengembangan kebijakan pendidikan dengan:

- a. Terlibat dalam Perencanaan Kebijakan: Berpartisipasi dalam diskusi dan komite yang merancang kebijakan pendidikan.
- b. Advokasi untuk Inovasi: Mendorong implementasi kebijakan yang mendukung inovasi dalam pengajaran dan penelitian.

10. Mentoring dan Bimbingan Mahasiswa

Dosen Memberikan bimbingan secara personal dan profesional kepada mahasiswa untuk:

- a. Dukungan Akademik: Membantu mahasiswa dalam menyelesaikan studi mereka dengan sukses.
- b. Bimbingan Karir: Memberikan arahan dan dukungan dalam merencanakan dan mempersiapkan karir mereka.

Dengan mengemban berbagai peran ini, dosen di Indonesia dapat menjadi agen perubahan yang efektif, yang tidak hanya memajukan pendidikan tinggi tetapi juga memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat. Perubahan yang dibawa oleh dosen dapat menciptakan lingkungan akademik yang dinamis, relevan, dan responsif terhadap tantangan zaman.

E. Pendidikan Tinggi bertransformasi Digital

Dosen memiliki peran sebagai agen perubahan dalam kemajuan Pendidikan melalui Transformasi Digital. Transformasi digital dalam pendidikan merupakan proses adopsi teknologi digital untuk mengubah cara pendidikan disampaikan dan dikelola. Di Indonesia, transformasi digital menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan. Dosen sebagai agen perubahan memainkan peran kunci dalam memanfaatkan momen ini untuk memajukan pendidikan tinggi di Indonesia. Berikut adalah cara transformasi digital dan dosen sebagai agen perubahan dapat berkontribusi:

1. Adopsi Teknologi Pendidikan
 - a. Platform Pembelajaran Online
 - 1) E-learning: Penggunaan platform seperti Moodle, Google Classroom, dan Edmodo memungkinkan pembelajaran jarak jauh yang fleksibel.

- 2) Sumber Belajar Digital: Akses ke materi belajar digital seperti video, e-book, dan artikel ilmiah memudahkan mahasiswa dalam mengakses informasi kapan saja dan di mana saja.
- b. Alat Bantu Interaktif
 - 1) Simulasi dan Virtual Labs: Alat ini memungkinkan mahasiswa untuk melakukan percobaan dan simulasi yang tidak dapat dilakukan di laboratorium fisik.
 - 2) Gamifikasi: Penggunaan elemen permainan dalam proses belajar untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa.
2. Pengembangan Kurikulum Berbasis Teknologi
 - a. Integrasi Teknologi dalam Mata Kuliah
 - 1) Keterampilan Digital: Menambahkan mata kuliah yang

fokus pada keterampilan digital seperti coding, analisis data, dan literasi digital.

2) Interdisipliner: Menggabungkan teknologi dengan disiplin ilmu lain untuk menciptakan program studi yang relevan dengan kebutuhan industri.

b. Pembelajaran Hybrid

Blended Learning: Menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif.

3. Peningkatan Keterlibatan Mahasiswa melalui Teknologi

a. Platform Kolaborasi

1) Forum Diskusi Online: Membuat ruang bagi mahasiswa untuk berdiskusi dan berbagi ide di luar kelas.

2) **Proyek Kolaboratif Digital:**
Memungkinkan mahasiswa untuk bekerja sama dalam proyek menggunakan alat kolaborasi seperti Google Docs, Trello, dan Slack.

b. **Personalisasi Pembelajaran**

1) **Pembelajaran Adaptif:**
Menggunakan teknologi untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing mahasiswa.

2) **Analisis Data Pendidikan:**
Memanfaatkan analitik data untuk memonitor perkembangan mahasiswa dan memberikan intervensi yang tepat waktu.

4. Peningkatan Keterampilan Dosen dalam Teknologi
 - a. Pelatihan dan Pengembangan Profesional
 - 1) Workshop Teknologi Pendidikan: Mengadakan pelatihan bagi dosen untuk meningkatkan keterampilan dalam menggunakan teknologi pendidikan.
 - 2) Komunitas Praktik: Membangun komunitas dosen yang berbagi praktik terbaik dan saling mendukung dalam penerapan teknologi.
 - b. Sertifikasi Digital
Sertifikasi Pengajaran Digital: Mendorong dosen untuk mendapatkan sertifikasi dalam penggunaan teknologi untuk pengajaran dan pembelajaran.
5. Inovasi dan Penelitian Berbasis Teknologi

- a. Penelitian Interdisipliner
 - 1) Kolaborasi Riset: Mendorong kolaborasi antar bidang studi untuk melakukan penelitian yang memanfaatkan teknologi.
 - 2) Inkubator Inovasi: Membentuk inkubator di universitas untuk mendukung mahasiswa dan dosen dalam mengembangkan proyek inovatif yang menggunakan teknologi.
- b. Publikasi dan Diseminasi
 - 1) Jurnal Digital: Menggunakan platform digital untuk mempublikasikan hasil penelitian agar dapat diakses lebih luas.
 - 2) Konferensi Virtual: Mengadakan dan berpartisipasi dalam konferensi virtual untuk berbagi temuan penelitian dan inovasi terbaru.

6. Peningkatan Akses dan Inklusivitas

- a. Aksesibilitas Teknologi
 - 1) Distribusi Perangkat: Memberikan akses ke perangkat teknologi bagi mahasiswa yang kurang mampu.
 - 2) Koneksi Internet: Mengembangkan infrastruktur internet di daerah-daerah terpencil untuk memastikan semua mahasiswa dapat mengakses pembelajaran digital.

- b. Pembelajaran Terbuka

MOOCs (Massive Open Online Courses): Menawarkan kursus online terbuka yang dapat diakses oleh siapa saja, meningkatkan kesempatan belajar bagi masyarakat luas.

Transformasi digital membuka peluang besar untuk memperbaiki dan memajukan pendidikan tinggi di Indonesia. Dosen, sebagai agen perubahan, memegang peran kunci

dalam mengarahkan dan mengimplementasikan perubahan ini. Dengan mengadopsi teknologi pendidikan, mengembangkan kurikulum berbasis teknologi, meningkatkan keterampilan digital, dan memfasilitasi penelitian serta inovasi, dosen dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Transformasi digital bukan hanya tentang teknologi (Haryanti et al., 2022, 2023a), tetapi juga tentang membentuk masa depan pendidikan yang lebih baik dan lebih merata bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Barro, R. J., & Lee, J. W. (2013). A new data set of educational attainment in the world, 1950-2010. *Journal of Development Economics*, 104.
<https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2012.10.001>
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: From National Systems and “mode 2” to a Triple Helix of university-industry-government relations. *Research Policy*, 29(2).
[https://doi.org/10.1016/S0048-7333\(99\)00055-4](https://doi.org/10.1016/S0048-7333(99)00055-4)
- Glaeser, E. L., Ponzetto, G. A. M., & Shleifer, A. (2007). Why does democracy need education? *Journal of Economic Growth*, 12(2).
<https://doi.org/10.1007/s10887-007-9015-1>
- Grossman, M. (2005). Education and nonmarket outcomes. *NBER Working Paper Series*, 11582.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2011). The Economics of International Differences in Educational Achievement. In *Handbook of*

the Economics of Education (Vol. 3).
<https://doi.org/10.1016/B978-0-444-53429-3.00002-8>

Haryanti, T., Rakhmawati, N. A., & Subriadi, A. (2022). The Design Science Research Methodology (DSRM) for Self-Assessing Digital Transformation Maturity Index in Indonesia. *2022 IEEE 7th International Conference on Information Technology and Digital Applications (ICITDA)*.
<https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/9971171>

Haryanti, T., Rakhmawati, N. A., & Subriadi, A. P. (2023a). Measuring the digital transformation maturity level independently with the design science research methodology. *Systems Engineering*.
<https://doi.org/10.1002/sys.21714>

Haryanti, T., Rakhmawati, N. A., & Subriadi, A. P. (2023b). The Extended Digital Maturity Model. *Big Data and Cognitive Computing*, 7(1). <https://doi.org/10.3390/bdcc7010017>

IMD. (2022). *IMD WORLD DIGITAL COMPETITIVENESS RANKING 2022*.

Romer, P. M. (1990). Endogenous technological change. *Journal of Political Economy*, 98(5).
<https://doi.org/10.3386/w3210>

The World Bank. (2018). World Development Report 2018 - Learning: to realize education's promise. *World Development Report 2018: Learning to Realize Education's Promise*, March.

UNESCO. (2020). Education in a post-COVID world : nine ideas for public action. *International Commission on the Futures of Education*.

BAB IV

PERAN DOSEN DALAM MEMPERKUAT INOVASI DAN PENELITIAN UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN MASA DEPAN

Dr. Betty Ariani S.T., M.T

(Universitas Muhammadiyah Surabaya)

A. Pendahuluan

Tri dharma perguruan tinggi menjadi pembeda yang signifikan antara dosen dengan profesi yang lain di Indonesia. Melakukan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat menjadi jabanran kegiatan wajib bagi seorang dosen untuk memenuhi kinerjanya dalam setiap semester. Laporan beban kinerja dosen atau lebih dikenal sebagai BKD menjadi indikasi terpenuhi atau tidaknya kewajiban dosen. Pemenuhan tri dharma juga menjadi persyaratan mutlak pengajuan kenaikan pangkat dan jabatan fungsional dosen, tanpa adanya kinerja tersebut

dapat dipastikan karier dosen yang bersangkutan akan jalan di tempat.

Dalam perannya sebagai pendidik dan pengajaran dosen bertanggung jawab tidak hanya melakukan pengajaran tatap muka memberikan materi dengan mahasiswa akan tetapi juga sebagai perancang kurikulum pembelajaran, ragam metode pembelajaran interaktif untuk meningkatkan mutu lulusan seperti studi kasus, diskusi interaktif maupun pembelajaran berbasis proyek. Ragam kemajuan teknologi dan inovasi sistem dalam pembelajaran demi peningkatan kualitas lulusan menjadi pemikiran dosen dalam fungsional sebagai pendidik dan pengajar ini. Derasnya perubahan teknologi menuntut seorang pendidik untuk dapat terus tanggap dan mampu mengadopsi alih teknologi menjadi bagian dalam pembelajaran (1)(2).

Sedangkan fungsional dalam ranah penelitian, dosen wajib berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Undang - undang tentang pendidikan tinggi nomor 12 tahun 2012

pasal 12 ayat 2 tegas mengatakan bahwa dosen adalah seorang ilmuwan yang memiliki tugas untuk mengembangkan suatu cabang ilmu pengetahuan dan atau teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah serta menyebarkannya. Peran penting seorang dosen sekaligus menjadi peneliti adalah agar supaya terdapat penjelajahan topik - topik relevan keilmuan secara lebih mendalam dan komprehensif, pemahaman konsep - konsep yang lebih kompleks dan memunculkan kebaruan yang dapat menjadi kontribusi berharga dalam pengayaan literatur pembelajaran. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan kualitas lulusan dan reputasi kampus menjadi semakin unggul.

Berkait dengan kebutuhan masyarakat, dosen memiliki peran dalam pengabdian masyarakat. Dosen melakukan pelatihan, konsultasi dan proyek - proyek komunitas. Sebagaimana mata rantai yang tidak terpisahkan dalam tri dharma perguruan tinggi maka pengabdian secara ideal merupakan produk hilirisasi dari penelitian yang dilakukan oleh dosen.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi sesuai dengan amanat Permenristekdikti no. 44 tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi. Dalam kinerja ini diharapkan adanya solusi terhadap permasalahan maupun pengembangan potensi masyarakat berdasarkan kajian akademik baik secara langsung maupun tidak langsung. Dosen juga diharapkan melakukan proses alih teknologi, ilmu, dan seni kepada masyarakat luas sebagai upaya pengembangan martabat manusia berkeadilan gender dan inklusi sosial tanpa meninggalkan penjagaan kelestarian alam dan sumber dayanya.

Pergantian generasi dengan segala sifat dan karakter unik yang melekat di dalamnya, kebutuhan eksistensi manusia pada zaman yang dinamis serta tantangan teknologi dalam menghadapi krisis global menempatkan posisi dosen sebagai salah satu agen perubahan yang berperan penting. Pengaruh kemajuan teknologi yang dinamis akan menghilangkan beberapa pekerjaan untuk kemudian diambil alih teknologi robot, dan ini akan

menjadi problematika besar bagi perguruan tinggi dalam menyiapkan lulusannya.

B. Meneliti dan Berinovasi sebagai Budaya Akademik

Budaya akademik dalam beberapa pendapat dinyatakan sebagai suatu pencirian yang khas dari sebuah perguruan tinggi. Kehadirannya yang melekat bersamaan dengan kebebasan otonomi kampus merupakan karakteristik unggul perguruan tinggi (3)(4)(5). Budaya akademik mengandung makna bahwa setiap insan akademika memiliki hak yang sama terlibat dalam aktivitas akademik, sifatnya yang universal ini tentu menjadi sesuatu yang perlu dipahami bahwa dalam pembentukannya memerlukan proses dan tatanan aturan yang mengikat. Dalam perkembangannya indikator penciri adanya budaya akademik yang telah tercipta di sebuah perguruan tinggi antara lain adalah:

1. Adanya penghargaan yang obyektif terhadap pemikiran, pendapat dan gagasan orang lain
2. Munculnya pemikiran - pemikiran rasional, kritis dan analitis yang disertai pertanggungjawaban moral dan etika
3. Adanya kebiasaan membaca, menambah ilmu dan wawasan secara berkesinambungan
4. Kebiasaan melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat
5. Adanya tradisi dan kebiasaan dalam penulisan buku, artikel ilmiah maupun hidupnya diskusi - diskusi ilmiah
6. Adanya proses belajar mengajar dan transfer pengetahuan keilmuan
7. Adanya pengelolaan sistem manajemen di perguruan tinggi yang tertata dan baik

Dari poin indikator di atas tertulis bahwa penelitian dan pengabdian menjadi sebuah kebiasaan yang harus ada dan mengalami perkembangan terus menerus. Budaya gemar melakukan penelitian

tentunya tidak ada dengan begitu saja, tumbuh dari kebiasaan yang pada awalnya dari kewajiban dan terus berkembang karena adanya kepentingan. Seperti halnya disampaikan oleh beberapa periset yang meneliti tentang faktor pendukung kinerja riset di perguruan tinggi (6)(7)(8) maka dapat dinyatakan beberapa hal yang dapat menjadi daya dukung berkembangnya budaya meneliti di kalangan perguruan tinggi antara lain adalah:

1. Terciptanya iklim kampus yang kondusif dengan ketersediaan sarana prasarana yang menunjang penelitian dan inovasi seperti laboratorium dan akses referensi yang memadai.
2. Adanya kebijakan manajemen yang memotivasi dosen untuk giat melakukan penelitian dan menuliskannya dalam publikasi tulisan baik nasional maupun internasional. Kebijakan dapat berupa pemberian insentif tambahan ketika penerbitan jurnal atau media publikasi

lainnya serta pemilihan dosen berprestasi berbasis kinerja penelitian dan pengabdian.

3. Mendorong terbentuknya grup - grup riset untuk menjaga atmosfer inovasi dan meneliti, di mana di dalamnya aktif dilakukan diskusi ilmiah, pelatihan penulisan proposal maupun publikasi serta diseminasi riset

Maka sebenarnya riset dapat menjadi budaya jikalau pelaksanaannya dilakukan berdasarkan kesadaran bahwa perguruan tinggi dengan seluruh komponennya termasuk dosen merupakan tumpuan penyelesaian permasalahan secara ilmiah, di mana permasalahan akan selalu datang di masyarakat karena sifat dasar manusia yang lemah dan terbatas. Kesadaran tersebut tentunya menjadi implementasi kinerja riset lembaga dan bukan individu perorangan saja.

C. Integrasi Penelitian dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Kegiatan tri dharma pada perguruan tinggi hendaknya tidak dimaknai sebagai satu hal yang parsial di mana satu dengan lainnya menjadi hal yang terpisah. Proses yang dilakukan dalam penelitian memiliki tujuan untuk memberikan pengayaan pada materi belajar, menemukan hal-hal baru yang dapat menjadi solusi pada permasalahan baru yang timbul dinamis sehingga keilmuan tetap relevan. Pandangan terdahulu menempatkan perguruan tinggi identik dengan proses pengajaran (*Teaching - Based University*) sehingga proporsi pembelajaran mendominasi identitas dari perguruan tinggi. Seiring dengan perkembangan kebutuhan dan pergeseran paradigma pengelolaan perguruan tinggi pada orientasi riset (*Research - Based University*) maka aktifitas riset mendapatkan proporsi yang lebih besar dibandingkan kedua lainnya. Hal ini membawa pengaruh terhadap metode belajar yang dilakukan

mahasiswa menuntut keaktifan yang lebih dari mahasiswa. Metode serupa *Discovery Learning*, *Problem - Based Learning* maupun *Project - Based Learning* dimana mahasiswa banyak belajar berbasis riset baik di laboratorium maupun di lapangan dan kelompok masyarakat sosial secara langsung, tidak hanya terbatas di kelas - kelas.

Adapun proses integrasi penelitian dalam pembelajaran memiliki alur sebagai berikut:

1. Tahapan pertama adalah penyusunan kurikulum dimana struktur mata kuliah, capaian pembelajaran disinkronkan dengan *roadmap* penelitian dan pengabdian yang telah disusun berdasarkan usulan dosen - dosen dengan kepakarannya.
2. Tahapan kedua adalah penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dimana proses integrasi kurikulum dengan *roadmap* ini akan tercermin dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS).
3. Sedangkan tahapan selanjutnya merupakan proses pengembangan materi dan bahan ajar

yang bersumber pada hasil dan luaran penelitian yang telah dilakukan. Dari jabaran alur ini terlihat jelas bahwa riset tidak hanya berfungsi untuk pengembangan ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga dipergunakan untuk memperkuat metode pembelajaran untuk kualitas lulusan yang lebih baik.

D. Penutup

Dosen sebagai ujung tombak kegiatan akademik dan ilmiah di perguruan tinggi memiliki fungsi yang sangat penting dalam mutu pembelajaran yang berkorelasi langsung dengan kualitas lulusan. Melalui kinerja dosen dalam tridharmanya perguruan tinggi hadir sebagai pemberi solusi dalam segala bentuk tantangan masa depan. Dinamisasi kinerja riset yang dilakukan dosen memberikan peluang perkembangan keilmuan untuk menuju kehidupan yang lebih baik di masa depan. Jika riset sudah menjadi budaya dan tercermin dalam proses pembelajaran yang dilakukan maka secara fungsional perguruan tinggi sebagai *contributor* perkembangan ilmu pengetahuan maupun *solver* dari permasalahan yang ada di masyarakat telah tercapai dan berfungsi dengan baik. Universitas berbasis riset akan memberikan andil yang besar pada proses ini, begitu juga dosen dalam ranah kelompok lintas multidisiplin ilmu diharapkan mampu berkontribusi

besar dalam ekonomi dan kemajuan sosial melalui riset dan kajian - kajiannya.

Daftar Pustaka

- Handayani F, Hasyim DM, Suryono W, Sutrisno S, Sutrisno S, Novita R. Peran Teknologi Pendidikan Dalam Mendukung Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi. Vol. 6, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP). 2023.
- Muslimat A. Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen. Bintang Visitama Publisher. 2021.
- Multazan U. Kepemimpinan dan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi. Ta'dibi J Manaj Pendidik Islam. 2019;7(2).
- Zarkasyi MR. Membangun Budaya Akademik Pada Perguruan Tinggi Pesantren. Al Tijarah. 2017;3(2).
- Apriliasari CD, Roesminingsih E. Membangun budaya akademik melalui literasi informasi di perguruan tinggi pada masa pandemi COVID-19. J Inspirasi Manaj Pendidik. 2021;09(04).

Souisa J, Istiyawari L, Amaliyah EDE. Pengaruh Faktor Perilaku yang Mempengaruhi Kinerja Penelitian Dosen Dengan Niat Meneliti Sebagai Variabel Intervening. (Studi Empiris pada Universitas Semarang). *Solusi*. 2022;20(2).

Yusniawati Y, Putra YD, Ahmad A, Indra I. Analisis Kinerja Dosen dalam Penelitian Topik Kelompok Bidang Keahlian. *JAMP J Adm dan Manaj Pendidik*. 2022;5(3).

Retnowati TH, Mardapi D, Kartowagiran B. Kinerja dosen di bidang penelitian dan publikasi ilmiah. *J Akuntabilitas Manaj Pendidik*. 2018;6(2).

BAB V

TANTANGAN DAN SOLUSI DOSEN PGSD DALAM MENGHADAPI MAHASISWA BERBAGAI GENERASI

Lysda Reviyanti, S.Pd., M.Pd

(Dosen Universitas Halim Sanusi Bandung)

Era pendidikan yang terus berkembang, dosen dan guru Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dihadapkan pada tantangan unik dalam mengajar mahasiswa yang berasal dari berbagai generasi. Setiap generasi membawa karakteristik, kebutuhan, dan harapan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Perbedaan ini mencakup gaya belajar, kemampuan teknologi, ekspektasi terhadap pendidikan, dan dinamika interaksi di dalam kelas. Dalam tulisan ini, kita akan mengeksplorasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh dosen PGSD dalam mengelola keberagaman generasi mahasiswa, serta menawarkan solusi praktis untuk

menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan inklusif.

Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) memainkan peran penting dalam mempersiapkan calon guru yang akan mendidik generasi mendatang. Namun, status dan peran mereka di era pendidikan kontemporer menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang signifikan. Dalam tulisan ini, kita akan mengulas beberapa aspek yang berkaitan dengan status dosen PGSD, termasuk tanggung jawab mereka, tantangan yang dihadapi, serta peran strategis mereka dalam dunia pendidikan.

Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) saat ini menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dan beragam dalam menjalankan tugas mereka. Salah satu tantangan utama adalah perubahan kurikulum yang terus menerus, yang menuntut dosen untuk selalu mengupdate materi ajar dan metode pengajaran agar tetap relevan dan efektif. Selain itu, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam menghadapi kesenjangan digital di

antara mahasiswa yang berasal dari latar belakang berbeda. Kualitas mahasiswa yang beragam dalam hal adab, akhlak, dan karakter juga menambah kompleksitas tugas dosen PGSD, yang tidak hanya harus mengajarkan pengetahuan akademik tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter. Beban administratif yang tinggi sering kali mengurangi waktu dan energi yang bisa dialokasikan untuk kegiatan pengajaran dan penelitian, menghambat upaya dosen dalam mengembangkan inovasi pendidikan yang diperlukan. Dengan tantangan-tantangan ini, dosen PGSD dituntut untuk terus beradaptasi dan mencari solusi kreatif agar tetap dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan membentuk calon guru yang kompeten dan berkarakter baik.

Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) adalah individu yang tengah menempuh pendidikan tinggi dengan tujuan untuk menjadi guru di tingkat sekolah dasar. Mereka menjalani program studi yang dirancang untuk membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan

kompetensi yang dibutuhkan dalam mengajar dan mendidik anak-anak di jenjang pendidikan dasar. Mahasiswa PGSD diharapkan untuk menguasai berbagai mata pelajaran dasar, seperti matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan pendidikan karakter. Selain itu, mereka juga belajar tentang pedagogi, psikologi pendidikan, manajemen kelas, dan metode evaluasi.

Mahasiswa PGSD tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan akademik yang kuat, tetapi juga harus menunjukkan keterampilan interpersonal dan intrapersonal yang baik. Mereka harus mampu berkomunikasi dengan efektif, menunjukkan empati, dan memahami kebutuhan serta karakteristik perkembangan anak-anak. Pengalaman praktik mengajar di sekolah dasar menjadi bagian integral dari kurikulum mereka, di mana mereka mendapatkan kesempatan untuk menerapkan teori yang telah dipelajari dalam konteks nyata dan mengembangkan kemampuan mengajar mereka. Dengan latar belakang yang

beragam, mahasiswa PGSD juga membawa nilai-nilai, motivasi, dan harapan yang berbeda ke dalam program studi mereka. Mereka harus siap menghadapi tantangan yang ada di dunia pendidikan modern, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pengelolaan kelas yang efektif, serta penanaman nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi pendidik yang kompeten, tetapi juga pemimpin yang dapat membentuk karakter dan masa depan generasi muda.

Dosen PGSD kini menghadapi tantangan khusus dalam mengajar mahasiswa Generasi Z, yang dikenal dengan kecenderungan mereka yang besar terhadap teknologi dan cara belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mahasiswa generasi ini memiliki akses luas terhadap informasi dan cenderung menginginkan pembelajaran yang cepat dan efisien, yang seringkali menuntut adaptasi cepat dari metode pengajaran tradisional. Dosen harus mengintegrasikan alat digital dan media sosial

ke dalam materi pembelajaran untuk menarik perhatian dan meningkatkan interaksi dengan mahasiswa ini, yang bisa menjadi tantangan jika dosen tersebut belum terbiasa atau kurang nyaman dengan teknologi terkini. Selain itu, Generasi Z juga cenderung mencari kepuasan instan dan *feedback* yang cepat, yang menuntut dosen untuk lebih responsif dan dinamis dalam interaksi kelas. Menghadapi mahasiswa yang lebih mandiri dan kritis ini juga berarti dosen harus siap dengan pertanyaan yang lebih mendalam dan diskusi kelas yang lebih terbuka. Keterampilan komunikasi yang efektif, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan serta keunikan Generasi Z adalah kunci dalam mengatasi tantangan ini, memastikan bahwa proses belajar mengajar tetap efektif dan relevan bagi mahasiswa PGSD di era modern.

A. Generasi Milenial (1986 - 1996)

Generasi Milenial, yang lahir antara tahun 1981-1996, adalah kelompok yang tumbuh selama

munculnya era digital, tetapi tidak sepenuhnya terbenam di dalamnya sejak lahir. Sebagai generasi transisi antara era analog dan digital, mereka memiliki kemampuan unik untuk beradaptasi dengan teknologi baru sambil masih menghargai interaksi langsung (Smith & Turner, 2015). Mahasiswa Milenial seringkali dicirikan dengan nilai-nilai yang kuat pada pencapaian dan kolaborasi, serta keinginan untuk pencapaian karir dan stabilitas finansial (Thompson & Gregory, 2017).

Mahasiswa Milenial memiliki sikap yang cenderung optimis tentang masa depan mereka dan memiliki keinginan kuat untuk sukses dan keamanan. Mereka dikenal sebagai pekerja keras dan sangat kolaboratif, yang menjadikan mereka sangat efektif dalam lingkungan tim (O'Neill, 2018). Kelebihan mereka termasuk kemampuan untuk multitasking dan menggunakan teknologi untuk memaksimalkan efisiensi, meskipun tidak seintensif generasi yang mengikuti mereka. Lebih lanjut, mereka cenderung memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang kuat, memungkinkan

mereka untuk berinteraksi secara efektif baik dalam setting digital maupun pribadi.

Meskipun banyak kelebihan, Milenial juga menghadapi beberapa kekurangan, seperti kecenderungan untuk merasa berhak dan ekspektasi tinggi yang kadang-kadang tidak realistis terhadap hasil kerja mereka (Kane, 2019). Mereka juga bisa mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan dan kritik, dan sering mencari umpan balik dan pengakuan yang konstan. Dalam konteks akademis, tipe mahasiswa Milenial seringkali bisa dibagi menjadi beberapa kategori seperti inovator, yang selalu mencari cara baru untuk melakukan tugas; kolaborator, yang menonjol dalam pekerjaan kelompok; dan pencapaian, yang fokus pada pencapaian akademik dan profesional (Jackson, 2016). Masing-masing tipe ini membawa dinamika unik ke dalam kelas, menantang pendidik untuk memenuhi kebutuhan yang beragam ini.

B. Generasi Z (1997-2012)

Generasi Z telah tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan perangkat digital dan informasi instan, yang membentuk cara mereka belajar dan berinteraksi dengan dunia sekitar" (Smith, 2020, hlm. 45). Generasi Z, yang mencakup mereka yang lahir antara tahun 1997-2012, adalah kelompok generasi yang tumbuh di era digital. Mereka sering disebut sebagai "Digital Native " karena telah terpapar teknologi, internet, dan media sosial sejak usia dini. Kehidupan mereka sangat terintegrasi dengan teknologi, mempengaruhi cara mereka belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan dunia sekitar.

Generasi Z cenderung pragmatis dan realistis, dengan fokus yang kuat pada stabilitas keuangan dan keamanan kerja. Mereka lebih individualistis dibandingkan dengan generasi sebelumnya dan menghargai kebebasan serta fleksibilitas dalam semua aspek kehidupan,

termasuk pendidikan dan pekerjaan. Mereka juga menunjukkan tingkat kesadaran sosial yang tinggi dan peduli terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, dan keadilan sosial.

Generasi Z memiliki beberapa kelebihan yang menonjol. Mereka sangat mahir dalam menggunakan teknologi dan memiliki kemampuan untuk memproses informasi secara cepat. Keterampilan multitasking mereka sangat baik, dan mereka cenderung lebih kreatif dalam memecahkan masalah menggunakan alat digital. Kecenderungan mereka untuk mandiri juga membuat mereka lebih inisiatif dalam belajar dan bekerja, sering mencari sumber informasi tambahan secara mandiri.

Namun, Generasi Z juga memiliki beberapa kekurangan. Ketergantungan mereka pada teknologi dapat mengakibatkan kurangnya keterampilan interpersonal dan komunikasi tatap muka. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menjaga konsentrasi untuk jangka waktu yang panjang karena terbiasa dengan informasi cepat dan instan.

Selain itu, tingkat kecemasan dan stres di antara generasi ini cenderung lebih tinggi, sebagian disebabkan oleh tekanan dari media sosial dan ekspektasi yang tinggi terhadap diri sendiri.

Mahasiswa Generasi Z di perguruan tinggi menunjukkan beberapa tipe yang berbeda. Ada yang sangat independen dan lebih suka belajar secara mandiri menggunakan sumber daya online, seperti video tutorial dan kursus daring. Ada juga yang kolaboratif dan menyukai proyek kelompok, memanfaatkan platform digital untuk bekerja bersama rekan mereka. Beberapa mahasiswa mungkin lebih berorientasi pada hasil praktis dan mencari kursus yang menawarkan keterampilan yang langsung dapat diaplikasikan di dunia kerja. Selain itu, ada juga tipe mahasiswa yang sangat terlibat dalam isu-isu sosial dan memilih jurusan yang memungkinkan mereka untuk membuat perubahan positif di masyarakat.

Salah satu kekurangan utama adalah kecenderungan mereka terhadap perhatian yang terpecah dan kurangnya kemampuan untuk fokus

dalam jangka panjang. Paparan terus-menerus terhadap media sosial dan informasi instan dapat mengurangi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan mendalami materi akademis yang kompleks. Selain itu, Generasi Z cenderung memiliki keterampilan interpersonal yang kurang berkembang dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Ketergantungan pada komunikasi digital sering kali menggantikan interaksi tatap muka, yang penting untuk pengembangan keterampilan sosial dan profesional. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa Generasi Z juga menunjukkan kekurangan dalam hal ketahanan dan kesabaran. Mereka sering kali mencari kepuasan instan dan mungkin merasa frustrasi dengan tugas atau proyek yang membutuhkan waktu dan usaha yang konsisten. Ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas jangka panjang dan menghadapi tantangan akademis. Selain itu, meskipun mereka sangat mahir dalam penggunaan teknologi, sering kali mereka kurang dalam

keterampilan kritis dan analitis yang diperlukan untuk memproses informasi secara mendalam dan membuat keputusan yang baik.

Tipe mahasiswa Generasi Z sering kali mencerminkan karakteristik ini. Mereka cenderung lebih mandiri dalam mencari informasi tetapi mungkin memerlukan dukungan lebih dalam mengembangkan keterampilan analitis dan berpikir kritis. Dalam pengaturan kelas, mereka sering kali lebih nyaman dengan format pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi, tetapi mungkin memerlukan bantuan dalam mengembangkan keterampilan kolaboratif dan komunikasi tatap muka. Mereka juga cenderung menghargai umpan balik yang cepat dan spesifik, serta menginginkan lebih banyak kontrol atas proses pembelajaran mereka.

Mahasiswa Generasi Z sering dicap memiliki adab dan etika yang kurang dalam konteks akademik dan sosial. Hal ini sering kali dikaitkan dengan cara mereka berinteraksi yang lebih banyak melalui media digital daripada tatap muka, yang

dapat mengurangi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan etika yang kuat (Twenge, 2017, hlm. 145). Ketergantungan mereka pada komunikasi cepat seperti pesan teks dan media sosial sering mengakibatkan interaksi yang kurang mendalam dan kurangnya penghormatan terhadap norma-norma sosial yang lebih tradisional. Misalnya, penggunaan bahasa yang informal dan singkat dalam situasi formal dapat dianggap tidak sopan oleh generasi yang lebih tua (Seemiller & Grace, 2016, hlm. 65).

Selain itu, kebiasaan multitasking yang biasa dilakukan Generasi Z dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk mendengarkan secara aktif dan memberikan perhatian penuh dalam percakapan atau diskusi kelas. Hal ini bisa menyebabkan persepsi bahwa mereka kurang menghargai atau kurang peduli terhadap orang lain, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi dinamika di lingkungan akademis dan profesional (Schroth, 2019, hlm. 30). Kurangnya interaksi langsung juga sering berarti bahwa mahasiswa Generasi Z kurang

terpapar terhadap norma-norma etika yang biasanya diajarkan dan diperkuat melalui pengalaman sosial langsung, seperti etiket dalam percakapan dan perilaku sopan santun di ruang publik (Wood, 2013, hlm. 47).

C. Tantangan Dosen PGSD dalam Menghadapi Mahasiswa Berbagai Generasi

Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) menghadapi tantangan yang unik ketika mengajar mahasiswa dari berbagai generasi, termasuk Generasi Milenial dan Generasi Z. Setiap generasi membawa karakteristik, kebutuhan, dan gaya belajar yang berbeda, yang memerlukan pendekatan pengajaran yang fleksibel dan adaptif.

1. Perbedaan Gaya Belajar

Mahasiswa Generasi Milenial dan Generasi Z memiliki gaya belajar yang sangat berbeda. Generasi Milenial, yang lahir antara tahun 1981 dan 1996, cenderung menghargai pembelajaran yang kolaboratif dan tatap muka. Mereka lebih nyaman dengan metode

pengajaran tradisional yang diintegrasikan dengan teknologi. Di sisi lain, Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, adalah digital native yang sangat terbiasa dengan pembelajaran berbasis teknologi dan interaktif. Mereka cenderung menginginkan pembelajaran yang cepat dan instan, seringkali melalui video dan media digital lainnya.

2. Adaptasi dengan Teknologi

Salah satu tantangan utama bagi dosen PGSD adalah mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Generasi Z, khususnya, sangat mengandalkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka dan mengharapkan hal yang sama dalam pendidikan. Dosen harus mampu menggunakan berbagai platform digital dan alat teknologi untuk menarik perhatian mahasiswa ini dan memastikan pembelajaran yang efektif. Hal ini bisa menjadi tantangan

bagi dosen yang mungkin kurang terbiasa atau nyaman dengan teknologi terbaru.

3. Keterampilan Interpersonal dan Sosial

Keterampilan interpersonal dan sosial juga menjadi tantangan dalam mengajar mahasiswa Generasi Z. Ketergantungan pada komunikasi digital seringkali mengurangi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang kuat. Mahasiswa ini mungkin menunjukkan kurangnya etika dan adab dalam interaksi langsung, yang dapat mempengaruhi dinamika kelas dan lingkungan akademik. Dosen perlu mengembangkan strategi untuk mengajarkan dan memperkuat keterampilan sosial dan etika di kalangan mahasiswa.

4. Ekspektasi dan Kepuasan Instan

Generasi Z dikenal dengan keinginan mereka untuk mendapatkan umpan balik dan hasil yang instan. Mereka cenderung merasa frustrasi dengan tugas atau proyek yang membutuhkan waktu dan usaha yang lebih

lama untuk diselesaikan. Dosen perlu menemukan keseimbangan antara memberikan umpan balik yang cepat dan membimbing mahasiswa untuk memahami pentingnya proses pembelajaran yang mendalam dan bertahap.

5. Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel

Untuk menghadapi tantangan ini, dosen PGSD perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang fleksibel. Ini termasuk diversifikasi metode pengajaran, penggunaan teknologi secara efektif, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Dosen juga harus terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pengembangan profesional untuk memahami dan mengadaptasi strategi pengajaran yang efektif bagi generasi yang berbeda.

D. Solusi Dosen PGSD dalam Menghadapi Mahasiswa Berbagai Generasi

Menghadapi tantangan yang dihadirkan oleh mahasiswa dari berbagai generasi, dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) perlu mengembangkan solusi yang inovatif dan adaptif. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran bagi mahasiswa Generasi Milenial dan Generasi Z:

1. Integrasi Teknologi Secara Efektif

Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran adalah suatu keharusan, terutama untuk mahasiswa Generasi Z yang sangat bergantung pada teknologi. Dosen dapat menggunakan platform e-learning, aplikasi pendidikan, dan alat interaktif lainnya untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan. Misalnya, menggunakan video pembelajaran, kuis interaktif, dan diskusi online dapat membantu

mempertahankan perhatian mahasiswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam materi pelajaran.

2. Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel dan Beragam

Dosen perlu mengadopsi berbagai metode pengajaran untuk memenuhi gaya belajar yang beragam. Ini termasuk kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan *online (Blended Learning)*, penggunaan proyek berbasis masalah (*Problem - Based Learning*), dan pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan teknologis Generasi Z tetapi juga memberikan interaksi yang diinginkan oleh Generasi Milenial.

3. Peningkatan Keterampilan Interpersonal dan Sosial

Untuk mengatasi kurangnya keterampilan interpersonal dan etika di kalangan mahasiswa Generasi Z, dosen dapat mengintegrasikan kegiatan yang mendorong

interaksi langsung dan pengembangan keterampilan sosial. Ini bisa meliputi diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi situasi kehidupan nyata yang membutuhkan kerjasama dan komunikasi efektif. Selain itu, menanamkan nilai-nilai etika dan adab dalam setiap aspek pengajaran akan membantu memperkuat karakter mahasiswa.

4. Memberikan Umpan Balik yang Cepat dan Konstruktif

Mahasiswa Generasi Z menghargai umpan balik yang cepat dan spesifik. Dosen harus berusaha untuk memberikan umpan balik secara timely dan konstruktif, baik melalui platform digital maupun secara langsung. Hal ini tidak hanya membantu mahasiswa memahami kesalahan mereka dan bagaimana memperbaikinya, tetapi juga memenuhi harapan mereka akan respon yang cepat.

5. Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Dosen perlu terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka

melalui pelatihan profesional dan pengembangan diri. Mengikuti workshop, seminar, dan kursus online tentang teknologi pendidikan, metode pengajaran inovatif, dan dinamika generasi dapat membantu dosen tetap relevan dan efektif dalam mengajar. Peningkatan keterampilan ini juga memungkinkan dosen untuk lebih baik dalam memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dari berbagai generasi.

6. Penerapan Pendekatan Personal dan Empatik
Mengetahui mahasiswa secara individual dan memahami kebutuhan serta motivasi mereka adalah kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dosen harus berusaha untuk berkomunikasi secara terbuka dan empatik, menciptakan hubungan yang kuat dengan mahasiswa. Ini termasuk memberikan dukungan tambahan bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan dan mengakui pencapaian mereka, yang dapat

meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini, dosen PGSD dapat mengatasi tantangan yang dihadirkan oleh perbedaan generasi di antara mahasiswa mereka, menciptakan lingkungan belajar yang efektif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan setiap individu.

E. Epilog

Menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) merupakan perjalanan yang penuh warna dan pengalaman berharga. Saya telah menyaksikan berbagai dinamika yang terjadi di dunia pendidikan, khususnya dalam membimbing dan mendidik calon-calon guru yang nantinya akan menjadi pilar utama dalam pembentukan generasi masa depan.

Perasaan bahagia selalu hadir ketika melihat antusiasme dan semangat belajar para mahasiswa.

Kebahagiaan ini semakin bertambah saat menyaksikan mereka berhasil mengaplikasikan ilmu yang telah diajarkan dalam praktik mengajar di sekolah. Setiap keberhasilan mahasiswa adalah kebanggaan tersendiri bagi seorang dosen. Momen ketika mahasiswa berterima kasih atas bimbingan yang diberikan dan melihat mereka berkembang menjadi guru yang kompeten dan berdedikasi adalah kepuasan yang tak ternilai.

Namun, perjalanan ini juga tidak lepas dari tantangan dan kesedihan. Berhadapan dengan berbagai karakter dan latar belakang mahasiswa, serta tuntutan kurikulum yang terus berkembang, sering kali menjadi tantangan tersendiri. Ada kalanya, usaha dan kerja keras tidak selalu membuahkan hasil yang diharapkan. Menghadapi mahasiswa yang kurang termotivasi atau yang mengalami kesulitan dalam belajar seringkali menimbulkan rasa frustrasi. Namun, di balik setiap tantangan selalu ada pembelajaran berharga yang membuat kita menjadi pendidik yang lebih baik.

Penting bagi kita untuk membekali diri dengan pemahaman mendalam tentang perkembangan generasi, budaya, dan teknologi. Selain itu, mari kita terus mengembangkan empati, kesabaran, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Dengan begitu, kita tidak hanya menjadi pendidik yang mengajar, tetapi juga pembimbing yang inspiratif dan motivator yang mampu menggerakkan hati dan pikiran mahasiswa.

Selama menjadi dosen PGSD, saya belajar bahwa kesabaran, ketekunan, dan ketulusan adalah kunci dalam mendidik. Setiap mahasiswa memiliki potensi unik yang perlu digali dan dikembangkan dengan pendekatan yang sesuai. Di era digital dan Revolusi Industri 4.0 ini, adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik generasi mahasiswa menjadi hal yang sangat penting. Mahasiswa generasi kini berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih kritis, terbuka terhadap teknologi, dan memiliki cara belajar yang berbeda.

Untuk rekan-rekan dosen PGSD di seluruh Indonesia, mari kita terus berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Jadilah pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi dan membimbing dengan hati. Teruslah belajar dan berkembang, karena hanya dengan begitu kita bisa memberikan yang terbaik bagi mahasiswa kita. Jangan pernah lelah untuk memberikan motivasi dan dukungan, karena peran kita sangat besar dalam membentuk masa depan pendidikan Indonesia.

Semoga kita selalu diberikan kekuatan dan kebijaksanaan dalam menjalankan tugas mulia ini. Mari kita bersama-sama menciptakan pendidikan yang lebih baik untuk generasi mendatang. Kita adalah idola bagi mahasiswa kita karena kita tidak hanya mengajar mereka, tetapi juga menginspirasi dan memotivasi mereka. Mari kita terus berusaha menjadi panutan yang baik, yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan etika mahasiswa kita. Mari kita terus berinovasi, belajar, dan berkembang, karena hanya

dengan begitu kita bisa memberikan yang terbaik bagi mahasiswa kita.

Pesan saya kepada semua dosen PGSD adalah untuk terus bersemangat dalam menjalankan tugas mulia ini. Jangan pernah lelah untuk memberikan motivasi dan dukungan, karena peran kita sangat besar dalam membentuk masa depan pendidikan Indonesia. Mari kita bersama-sama menciptakan pendidikan yang lebih baik untuk generasi mendatang, dengan tetap menghargai keragaman dan perbedaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, A., & Johnson, L. (2019). *Understanding Gen Z: Characteristics and Challenges*. London: Future Insights Publishing.
- Garcia, M., & Rivera, D. (2019). *Adapting to Change: Educating Generation Z*. Chicago: Academic Press.
- George, A. S., & George, A. H. (2020). Industrial Revolution 5.0: The Transformation of The Modern Manufacturing Process to Enable Man And Machine to Work Hand in Hand. *Journal of Seybold Report*, 15(9).
- Jackson, M. (2016). *The Millennials: Mapping the Minds of a Generation*. Toronto: University of Toronto Press.
- Kane, T. (2019). *Understanding the Millennial Generation*. New York: Palgrave Macmillan.
- Martin, K. (2021). *Social and Emotional Development in Generation Z*. San Francisco: Psychology Press.
- O'Neill, R. (2018). *The Millennial Way: Work and Life in the Digital Age*. Chicago: University of Chicago Press.

- Schroth, H. (2019). *Are You Ready for Gen Z in the Workplace? California Management Review*, 61(3), 27-30.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z Goes to College. Jossey-Bass.*
- Singh, R. (2016). Learner and Learning In Digital Era: Some Discuss. *International Education and Research Journal*, 2(10).
- Smith, J. (2020). *Digital Natives: The Impact of Technology on Generation Z. New York: TechPress.*
- Smith, J., & Turner, B. (2015). *Millennials at Work: The Shaping of a Generation. Harvard Business Review Press.*
- Sudibjo, N., Idawati, L., & Harsanti, H. R. (2019). Characteristics of Learning in the Era of Industry 4.0 and Society 5.0. *International Conference on Education Technology (ICoET). Atlantis Press.*
- Thompson, C., & Gregory, J. (2017). *Millennials in the Workplace: Understanding and Integrating the Next Generation. Oxford: Oxford University Press.*
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious,*

More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood. Atria Books.

Varshney, A. K., Garg, A., Pandey, T., Singhal, R. K., Singhal, R., & Sharma, H. (2024). The Development of Manufacturing Industry Revolutions from 1.0 to 5.0. *Journal of Informatics Education and Research*, 4(1).

Williams, R. (2018). *The New Learners: How Generation Z is Shaping the Future of Education. Boston: Education World.*

Wood, S. (2013). *Generation Z as Consumers: Trends and Innovation. Institute for Emerging Issues, 45-47.*

Zulhawati, & Ariani, M. (2023). The Role and Challenges of Lecturers In The Era of Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0 in Delivering Learning For Millennial Students and Gen Z Student. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences*, 1(6).

PROFIL PENULIS



Arozatulo Bawamenewi, S.Pd., M.Pd., dilahirkan dari keluarga sederhana pada tanggal 10 Mei 1988 Desa Hilimbowo, Kecamatan Gomo, Kabupaten Nias Selatan, anak kedua dari 6 (enam) bersaudara,. Pekerjaan orang tua bersawah dan bercocok tanam lainnya untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan pada tahun 2000/2001 di SDN No.076089 Hilimbowo Kecamatan Gomo. SMP Swasta Emmanuel Agung Gunungsitoli hingga menamatkan pada tahun 2003/2004. SMA Negeri 1 Idanögawo tahun 2006/2007. Setamat SMA (Sekolah Menengah Atas) melanjutkan studi di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Gunungsitoli dengan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tahun 2014 menamatkan Strata dua di Universitas Muslim Nusantara (UMN Al-Washliyah) Medan. Aktivitas sehari-hari sebagai dosen tetap di Universitas Nias. *Buku kolaborasi yang terbit dengan judul Bahasa dan Budaya, Morfologi dan Sintaksis; Pengantar Manajemen Pendidikan; Kajian Analisis Wacana dan Pragmatik, Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. Mecroteaching.*

Email: arozatulobawamenewi@unias.ac.id



Nadya Anggara Putri, S.E., M.M. Lahir di Bandung, 26 Oktober 1996. Telah menyelesaikan studi S1 di Universitas Islam Negeri pada tahun 2017 dan studi S2 di Universitas Padjadjaran pada tahun 2019. Pada tahun 2019

hingga 2021 pernah menjadi Dosen Luar Biasa di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung mengampu mata kuliah Teori dan Perilaku Organisasi, Manajemen Sumber Daya Manusia, hingga Asas-asas Manajemen. Mulai tahun 2021 hingga sekarang menjadi Dosen Tetap pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri pada Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik, Fakultas Perlindungan Masyarakat. Beberapa mata kuliah yang pernah diampu diantaranya Manajemen Risiko Bencana, Manajemen Logistik, dan Manajemen Pasca Bencana. Selain aktif mengajar, saat ini penulis memiliki tugas tambahan sebagai Kepala Unit Perpustakaan dan Penerbitan jurnal Fakultas Perlindungan Masyarakat.



Dr. Tining Haryanti, S.Kom, M.M, M.Kom. lulusan program doktoral departemen Sistem Informasi Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS). Saat ini adalah dosen

Program Studi Informatika Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surabaya. Berkontribusi sebagai reviewer pada beberapa jurnal Internasional bereputasi, diantaranya: *Convergence*(Q1), *Journal of Information Systems* (Q2), *Business: Theory and Practice* (Q3), *Journal of Advances in Information Technology* (Q3) dan beberapa jurnal internasional dan nasional bereputasi lainnya. Banyak melakukan penelitian dan publikasi pada bidang Transformasi Digital. Dapat dihubungi melalui email: tinging.haryanti@gmail.com



Menjadi seorang Dosen dan Peneliti merupakan cita - cita dari perempuan kelahiran Jember ini. Dr. Betty Ariani, S.T, M.T meraih gelar Doktornya pada tahun 2021 setelah menempuh pendidikan S3 Doktorat di Fakultas Teknologi Kelautan Institut Teknologi Sepuluh Nopember - Surabaya. Pendidikan sarjana dan Pasca Sarjana ditempuh pada universitas yang sama yaitu Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Saat ini beliau merupakan salah satu pengajar di Program Studi Teknik Perkapalan, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Beberapa riset yang dilakukan berdasarkan kepada bidang keahlian beliau yaitu pada topik terkait Eco Friendly Vessel, Alternatif Fuels for ship, Emission Control Technology Marine Power Plant serta efisiensi energi di kapal. Beberapa buku dan artikel jurnal baik nasional maupun internasional telah dihasilkan beliau. Saat ini menjadi dosen pengampu mata kuliah korosi, permesinan kapal, teknologi bahan bakar, Eco Friendly Vessel, Effisiensi Energi dan kelistrikan kapal di program studi Teknik Perkapalan Universitas Muhammadiyah Surabaya. Untuk korespondensi dapat melalui email betty.ariani@ft.um-surabaya.ac.id



Lysda Reviyanti, adalah seorang penulis yang lahir di Bandung pada tanggal 16 Desember 1994. Penulis berusia 29 tahun. Penulis keturunan Bukittinggi-Sunda. Menyelesaikan pendidikan sarjananya dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di STKIP Pasundan Cimahi pada tahun 2012-2017 sebelum melanjutkan studi S2 dalam bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di tempat yang sama hingga tahun 2017-2019. Penulis adalah seorang pencinta tulisan dan penelitian yang gigih, menemukan kegembiraan dalam mengeksplorasi ide-ide baru dan menemukan solusi untuk berbagai tantangan.. Berikut ini beberapa pengalaman yang dimiliki penulis:

1. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di SMK Bandung Barat 2 Cihampelas (2016- 2020)
2. Dosen Luar Biasa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Bale Bandung (2019-2020)
3. Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Halim Sanusi PUI (2020-sekarang)
4. Anggota Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta (ABPPTSI) Jawa Barat (2019 - sekarang)
5. Anggota Persatuan Dosen Peneliti Indonesia (PDPI) (2022 - sekarang)

Tantangan dan Harapan Dosen di Indonesia

Buku "Tantangan dan Harapan Dosen di Indonesia" mengeksplorasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh dosen dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia. Buku ini membahas dinamika peran dosen, mulai dari tantangan profesionalisme, tuntutan kerja yang semakin kompleks, hingga pengaruh perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan. Selain itu, buku ini juga menawarkan perspektif tentang peluang dan harapan yang bisa diraih oleh dosen dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Ditulis dengan pendekatan yang menyeluruh, buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca mengenai kondisi dan masa depan profesi dosen di Indonesia.



Penerbit :
UHS PRESS
www.press.uhs.ac.id

